

**UPAYA KELOMPOK USAHA RUMAH TANGGA DALAM  
PEMBERDAYAAN EKONOMI MELALUI INDUSTRI  
KERIPIK PISANG DI SEGALA MIDER  
KOTA BANDAR LAMPUNG**



**Skripsi**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi  
Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1  
dalam Ilmu Dakwah



**Oleh:  
M. YUNANDA ISWAN  
NPM. 1341020003**

**Jurusan: Pengembangan Masyarakat Islam**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1439 H/2017 M**

**UPAYA KELOMPOK USAHA RUMAH TANGGA DALAM PEMBERDAYAAN  
EKONOMI MELALUI INDUSTRI KERIPIK PISANG DI SEGALA MIDER  
KOTA BANDAR LAMPUNG**

**Skripsi**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi  
Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1  
dalam Ilmu Dakwah

**Oleh:**

**M. YUNANDA ISWAN**

**NPM. 1341020003**



**Jurusan: Pengembangan Masyarakat Islam**

**Pembimbing I : Prof. Dr. H. MA. Achlami, HS, MA**  
**Pembimbing II : Drs .H. M. Saifuddin M.Pd**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1439 H/2017 M**

## **ABSTRAK**

### **UPAYA KELOMPOK USAHA RUMAH TANGGA DALAM PEMBERDAYAAN EKONOMI MELALUI INDUSTRI KERIPIK PISANG DI SEGALA MIDER KOTA BANDAR LAMPUNG**

**Oleh:**  
**M. Yunanda Iswan**

Pelaksanaan kebijakan negara terkadang menyebabkan masyarakat bahkan negara semakin bergantung dengan pihak lain, salah satunya adalah masyarakat perkotaan, misalnya Bandar Lampung. Masyarakat Bandar Lampung identik dengan sifat yang konsumtif dan selalu membangga-bangakan produksi luar negeri. Padahal di sisi lain di Bandar Lampung terdapat komunitas-komunitas yang memproduksi makanan yang dibutuhkan masyarakat Bandar Lampung tersebut, misalnya Sentra Keripik Pisang Segala Mider Kota Bandar Lampung. Namun hal ini terabaikan. Hal ini tidak dapat dihindari karena sifat masyarakat Indonesia yang konsumtif. Hal ini juga yang membuat masyarakat Indonesia tidak mandiri dalam memenuhi kebutuhannya sendiri.

Perekonomian Nasional Indonesia menjadi tidak tangguh dan tidak mandiri. Selain itu, usaha kecil dan menengah di Indonesia kurang diperhatikan sehingga daya saing produk usaha kecil dan menengah di kancah internasional tersebut masih lemah. Nilai ekspor industri kecil (rumah tangga) dan menengah nasional baru mencapai 11,1 persen dari total ekspor industri pengolahan di luar migas atau 6,2 persen dari seluruh nilai ekspor.

Daya saing internasional produk usaha kecil dan menengah masih lemah. Padahal seperti yang kita ketahui, usaha-usaha kecil inilah yang dapat berfungsi sebagai pondasi bagi perekonomian nasional. Apabila usaha kecil (rumah tangga) ini diperkuat maka perekonomian nasional akan semakin kuat. ekonomi nasional yang tangguh dan mandiri hanya dapat terwujud apabila pelaku-pelakunya tangguh dan mandiri, dan seluruh partisipasi masyarakat dikerahkan, yang berarti partisipasi masyarakat yang seluas-luasnya. Masyarakat diikutsertakan dalam berbagai aspek dengan tujuan melancarkan pembangunan serta pemerataan hasil pembangunan tersebut. Keikutsertaan masyarakat diharapkan mampu membuat masyarakat dapat memandirikan diri mereka sendiri.

Keikutsertaan masyarakat dalam perekonomian nasional merupakan hal yang sangat penting. Hal ini dikarenakan, masyarakat (komunitas) memiliki modal sosial yang dapat berfungsi sebagai penguat komunitas itu sendiri.

Hasil penelitian bentuk pemberdayaan ekonomi terhadap anggota kelompok usaha rumah tangga di Sentra Keripik Pisang Segala Mider Kota Bandar Lampung berupa pelatihan usaha dan permodalan serta pemasaran keripik pisang. Pelaksanaan pemberdayaan ekonomi kelompok usaha rumah tangga di Sentra Keripik Pisang Segala Mider Kota Bandar Lampung dapat meningkatkan keterampilan pengusaha keripik serta lebih mandiri dalam berusaha. Keberhasilan dalam pemberdayaan

ekonomi kelompok usaha rumah tangga di Sentra Keripik Pisang Segala Mider Kota Bandar Lampung adalah pengerajin keripik pisang lebih mandiri dan mampu meningkatkan modal usahanya.



## HALAMAN PERSETUJUAN

**Judul Skripsi** : **UPAYA KELOMPOK USAHA RUMAH TANGGA  
DALAM PEMBERDAYAAN EKONOMI MELALUI  
INDUSTRI KERIPIK PISANG DI SEGALA MIDER KOTA  
BANDAR LAMPUNG**

Nama Mahasiswa : M. YUNANDA ISWAN  
NPM : 1341020003  
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam  
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

### MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah Fakultas  
Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung

Bandar Lampung, Oktober 2017



Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. H. MA. Achlami, HS, MA  
NIP. 195501141987031001

Drs .H. M.Saifuddin M.Pd  
NIP. 19620215990011002

Mengetahui  
Ketua Jurusan PMI

Zamhariri .S.Ag.,M.Sos.I.  
NIP. 19690117199031002



**DEPARTEMEN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN (UIN)  
RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

---

*Alamat: Jl. Letkol. H. Hendro Suratmin Sukarame Bandar Lampung (0721) 703260*

---

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul;”UPAYA KELOMPOK USAHA RUMAH TANGGA DALAM PEMBERDAYAAN EKONOMI MELALUI INDUSTRI KERIPIK PISANG DI SEGALA MIDER KOTA BANDAR LAMPUNG”, **disusun oleh Nama: M.Yunanda Iswan NPM 1341020003, Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, telah diujikan dalam siding munaqosyah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi pada hari/tanggal:**

**TIM DEWAN PENGUJI**

Ketua :

Sekretaris :

Penguji I :

Penguji II :



Dekan

Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si  
NIP. 196104091990031002

## MOTTO

Berangkatlah dengan penuh keyakinan .Berjalanlah dengan penuh keikhlasan. Dan bertempurlah dengan penuh keberanian . Jangan menyerah sebelum kamu bertempur, karena sebuah cita-cita adalah beban jika hanya sebuah angan-angan.

(M.Yunanda Iswan)



## PERSEMBAHAN

Ya Allah, Waktu yang sudah kujalani dengan jalan hidup yang sudah menjadi takdirku, sedih, bahagia, dan bertemu orang-orang yang memberiku sejuta pengalaman bagiku, yang telah memberi warna-warni kehidupanku. Kubersujud dihadapan Mu, Kau berikan aku kesempatan untuk bisa sampai di penghujung awal perjuanganku

Segala Puji bagi Mu ya Allah Alhamdulillah. Alhamdulillah. Alhamdulillahirobbil'alamin.. Sujud syukurku kusembahkan kepadamu Tuhan yang Maha Agung nan Maha Tinggi nan Maha Adil nan Maha Penyayang, atas takdirmu telah kau jadikan aku manusia yang senantiasa berpikir, berilmu, beriman dan bersabar dalam menjalani kehidupan ini. Semoga keberhasilan ini menjadi satu langkah awal bagiku untuk meraih cita-cita besarku.

Lantunan Al-fatihah beriring Shalawat dalam silahku merintih, menadahkan doa dalam syukur yang tiada terkira, terima kasihku untukmu. Kupersembahkan sebuah karya kecil ini untuk Ayahanda dan Ibundaku tercinta, yang tiada pernah hentinya selama ini memberiku semangat, doa, dorongan, nasehat dan kasih sayang serta pengorbanan yang tak tergantikan hingga aku selalu kuat menjalani setiap rintangan yang ada didepanku,, Ayah,.. Ibu...terimalah bukti kecil ini sebagai kado keseriusanku untuk membalas semua pengorbananmu.. dalam hidupmu demi hidupku kalian ikhlas mengorbankan segala perasaan tanpa kenal lelah, dalam lapar berjuang separuh nyawa hingga segalanya.. Maafkan anakmu pah,, mah,, masih saja nanda menyusahkanmu..

Dalam silah di lima waktu mulai fajar terbit hingga terbenam.. seraya tangaku menadah".. ya Allah ya Rahman ya Rahim... Terimakasih telah kau tempatkan aku diantara kedua malaikatmu yang setiap waktu ikhlas menjagaku,, mendidikku,, membimbingku dengan baik,, ya Allah berikanlah balasan setimpal syurga firdaus untuk mereka dan jauhkanlah mereka nanti dari panasnya sengat hawa api nerakamu..

Untukmu papa (H .Indra Karyadi S.H),,,mama (Hj. Istikariana Irawati S.Sos.M.H )...Terimakasih.... we always loving you... ( ttd.Anakmu)



## RIWAYAT HIDUP

M.Yunanda Iswan, dilahirkan di Bandar Lampung tepatnya pada hari Sabtu Tanggal 3 Juni 1995. anak ketiga dari 4 bersaudara pasangan dari H.Indra Karyadi SH dan Hj.Istikariana Irawati S.Sos.MH . peneliti menyelesaikan pendidikan di tk Kartika II-V Bandar Lampung, sekolah dasar di SD Kartika II-V Bandar Lampung selesai pada tahun 2006. Sekolah Menengah Pertama di Madrasah Tsanawiah Negeri 1 Bandar Lampung selesai pada tahun 2009 kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Atas di MAN 1 (Model) Bandar Lampung dan selesai pada tahun 2013. Pada tahun 2013 peneliti melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi Negeri, tepatnya di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (UIN Raden Intan Lampung) Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi peneliti menyelesaikan kuliah Strata Satu (S1) pada tahun 2017.lalu rencana selanjutnya kembali melanjutkan kuliah di Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung Jurusan Pengembangan masyarakat Islam

Bandar Lampung, Oktober 2017

M.Yunanda Iswan

## KATA PENGANTAR

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Puji syukur dipanjatkan kehadiran Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat hidayah-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan dan penyusunan Skripsi yang berjudul **“Upaya Kelompok Usaha Rumah Tangga Dalam Pemberdayaan Ekonomi Melalui Industri Keripik Pisang di Segala Mider Kota Bandar Lampung”**.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Penulis menyadari bahwa proses penulisan dan penyusunan Skripsi ini tidak akan berhasil tanpa bantuan penuh intelektual-intelektual yang ada, khususnya yang berada pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Untuk itu penulis haturkan ucapan terima kasih yang tulus kepada yang terhormat :

1. Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
2. Zamhariri .S.Ag.,M.Sos.I. selaku Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
3. Prof. Dr. H. MA. Achlami, HS, MA selaku pembimbing I skripsi yang telah banyak memberikan masukan, dorongan dan motivasi kepada penulis

4. Drs .H. M.Saifuddin M.Pd selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan masukan, dorongan dan motivasi kepada penulis
5. Almamaterku tercinta, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Penulis berharap mudah-mudahan Skripsi ini dapat memberikan sumbangsih bagi perkembangan keilmuan ke depan dan berguna bagi semua pihak.

وَكَلَّمَكَ عَلَىٰ كَمَا وَرَحْمَةً اللَّهُ وَيَرْكَاتُهُ

Bandar Lampung, Oktober 2017



## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>ABSTRAK</b> .....	iv
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	vi
<b>MOTTO</b> .....	vii
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	viii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ix
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Penegasan Judul .....	1
B. Alasan Pengambilan Judul .....	2
C. Latar Belakang Masalah.....	4
D. Batasan Masalah.....	7
E. Rumusan Masalah .....	7
F. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	8
G. Ruang Lingkup Penelitian.....	9
H. Metode Penelitian.....	9
<b>BAB II. KELOMPOK USAHA RUMAH TANGGA DAN PEMBERDAYAAN EKONOMI</b>	
A. Kelompok Usaha Rumah Tangga .....	23
B. Pemberdayaan Masyarakat.....	14
C. Kesejahteraan Usaha Kecil .....	25
<b>BAB III. GAMBARAN UMUM SEGALA MIDER DAN INDUSTRI KERIPIK PISANG</b>	
A. Sejarah Singkat Kelurahan Segala Mider .....	34
B. Geografi dan Demografi Kelurahan Segala Mider .....	34
C. Kondisi Masyarakat Kelurahan Segala Mider.....	34
D. Deskripsi KUB Telo Rezeki .....	36
E. Pemberdayaan Ekonomi KUB Telo Rezeki .....	38
<b>BAB IV. MEMBANGUN USAHA RUMAH TANGGA DALAM PEMBERDAYAAN EKONOMI MELALUI INDUSTRI KERIPIK PISANG</b>	
A. Bentuk Pemberdayaan Ekonomi Terhadap Anggota Kelompok Usaha Rumah Tangga di Sentra Keripik Pisang Segala Mider	

Kota Bandar Lampung .....	39
B. Pelaksanaan Pemberdayaan Ekonomi Kelompok Usaha Rumah Tangga di Sentra Keripik Pisang Segala Mider Kota Bandar Lampung.....	45
C. Keberhasilan dan Kendala dalam Pemberdayaan Ekonomi Kelompok Usaha Rumah Tangga di Sentra Keripik Pisang Segala Mider Kota Bandar Lampung .....	53
<b>BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan .....	55
B. Saran.....	55

**DAFTAR PUSTAKA**



# BAB I PENDAHULUAN

## A. Penegasan Judul

Sebagai kerangka awal untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan memudahkan dalam memahami skripsi ini, maka perlu adanya uraian terhadap penegasan arti dan makna dari beberapa istilah yang terkait dengan tujuan skripsi ini. Dengan adanya penegasan diharapkan tidak akan terjadi kesalahpahaman terhadap pemaknaan judul dari beberapa istilah yang digunakan, disamping itu langkah ini merupakan proses penekanan terhadap pokok permasalahan yang akan dibahas.

Penelitian yang akan penulis lakukan adalah berjudul: **“UPAYA KELOMPOK USAHA RUMAH TANGGA (KUB TELO REZEKI) DALAM PEMBERDAYAAN EKONOMI MELALUI INDUSTRI KERIPIK PISANG DI SEGALA MIDER KOTA BANDAR LAMPUNG”**. Adapun beberapa istilah yang perlu penulis uraikan yaitu:

1. Pemberdayaan ekonomi merupakan pekerjaan sosial dan kegiatan kemanusiaan yang sejak dahulu telah memiliki perhatian yang mendalam pada keadaan masyarakat miskin. Prinsip-prinsip pekerjaan sosial, seperti ‘menolong orang agar mampu menolong dirinya sendiri’ (*to help people to help themselves*), ‘penentuan nasib sendiri’ (*self determination*), ‘bekerja dengan masyarakat’ (*working with people dan bukan ‘bekerja untuk masyarakat’ atau working for people*), pemberdayaan telah menunjukkan

itikadnya dalam sejarah pekerjaan sosial untuk menjauh masyarakat miskin dari ketidak berdayaanya selama ini. Pemberdayaan ekonomi rakyat adalah usaha untuk menjadikan ekonomi yang kuat, besar, modern, dan berdaya saing tinggi dalam mekanisme pasar yang benar. Karena kendala pengembangan ekonomi rakyat adalah kendala struktural, maka pemberdayaan ekonomi rakyat harus dilakukan melalui perubahan struktural. Pemberdayaan ekonomi dapat berupa program pengembangan sistem pendukung usaha UKM dan pemberdayaan usaha skala mikro.<sup>1</sup>

2. Usaha rumah tangga merupakan *usaha* kecil yang identik dengan industri kecil dan industri *rumah tangga*.<sup>2</sup>

Berdasarkan penegasan istilah dalam judul di atas dapat diperjelas bahwa yang dimaksud dengan judul ini suatu penelitian untuk mengungkap dan membahas secara lebih mendalam mengenai pemberdayaan ekonomi kelompok usaha rumah tangga (KUB Telo Rezeki) di Sentra Keripik Pisang Segala Mider Kota Bandar Lampung.

## **B. Alasan Pengambilan Judul**

Alasan yang mendorong penulis memilih judul ini adalah sebagai berikut:

1. Pemberdayaan ekonomi merupakan pekerjaan sosial dan kegiatan kemanusiaan yang sejak dahulu telah memiliki perhatian yang mendalam pada keadaan masyarakat miskin.

---

<sup>1</sup> Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial & Pekerjaan Sosial*, Refika Aditama, Bandung, 2004, hlm. 1

<sup>2</sup> Ismawan, Bambang. *Ekonomi Rakyat: Sebuah Pengantar* Jurnal Ekonomi Rakyat, 2002, hlm. 18

2. Usaha rumah tangga dipilih karena merupakan usaha sampingan yang dapat menambah pendapatan keluarga dalam menunjang perekonomian keluarga.
3. Permasalahan tersebut sangat memungkinkan untuk dibahas dan diteliti, datanya mudah untuk diteliti.

### C. Latar Belakang Masalah

Pelaksanaan kebijakan negara terkadang menyebabkan masyarakat bahkan negara semakin bergantung dengan pihak lain, salah satunya adalah masyarakat perkotaan, misalnya Bandar Lampung. Masyarakat Bandar Lampung identik dengan sifat yang konsumtif dan selalu membanggakan produksi luar negeri. Padahal di sisi lain di Bandar Lampung terdapat komunitas-komunitas yang memproduksi makanan yang dibutuhkan masyarakat Bandar Lampung tersebut, misalnya Sentra Keripik Pisang Segala Mider Kota Bandar Lampung. Namun hal ini terabaikan. Hal ini tidak dapat dihindari karena sifat masyarakat Indonesia yang konsumtif. Hal ini juga yang membuat masyarakat Indonesia tidak mandiri dalam memenuhi kebutuhannya sendiri.<sup>3</sup>

Perekonomian Nasional Indonesia menjadi tidak tangguh dan tidak mandiri. Selain itu, usaha kecil dan menengah di Indonesia kurang diperhatikan sehingga daya saing produk usaha kecil dan menengah di kancah internasional tersebut masih lemah. Nilai ekspor industri kecil (rumah tangga) dan menengah

---

<sup>3</sup> Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, *Perkembangan UKM di Provinsi Lampung*, Bandar Lampung, 2015,



nasional baru mencapai 11,1 persen dari total ekspor industri pengolahan di luar migas atau 6,2 persen dari seluruh nilai ekspor.<sup>4</sup>

Daya saing internasional produk usaha kecil dan menengah masih lemah. Padahal seperti yang kita ketahui, usaha-usaha kecil inilah yang dapat berfungsi sebagai pondasi bagi perekonomian nasional. Apabila usaha kecil (rumah tangga) ini diperkuat maka perekonomian nasional akan semakin kuat. ekonomi nasional yang tangguh dan mandiri hanya dapat terwujud apabila pelaku-pelakunya tangguh dan mandiri, dan seluruh partisipasi masyarakat dikerahkan, yang berarti partisipasi masyarakat yang seluas-luasnya. Masyarakat diikutsertakan dalam berbagai aspek dengan tujuan melancarkan pembangunan serta pemerataan hasil pembangunan tersebut. Keikutsertaan masyarakat diharapkan mampu membuat masyarakat dapat memandirikan diri mereka sendiri.

Hasil penelitian Khumaidi menyimpulkan bahwa masyarakat miskin dengan keterbatasan dan ketidakberdayaan mereka, berpotensi menyerah terhadap kondisi kehidupan dan semakin jauh dari suatu harapan sebagai suatu masyarakat sejahtera. Kelompok masyarakat perempuan menjadi sangat penting dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat dan perempuan dengan memberi akses modal dalam peningkatan usaha ekonomi produktif mereka agar lebih

---

<sup>4</sup> *Ibid*

mandiri dan memiliki keberdayaan dalam meningkatkan dan mengembangkan usahanya melalui pokmas-pokmas yang ada.<sup>5</sup>

Jenis pisang yang banyak dihasilkan Provinsi Lampung adalah pisang cavendish, sedangkan pisang yang digunakan untuk bahan baku keripik yaitu jenis pisang kepok dan raja nangka. Produksi buah pisang di setiap Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung pada tahun 2015. Wilayah Kabupaten yang menghasilkan produksi buah pisang paling besar adalah Kabupaten Pesawaran yaitu 416.958 ton setara 51,00%, kedua Kabupaten Lampung Selatan 199.416 ton setara 24,39%, ketiga Kabupaten Lampung Timur 153.491 ton setara 18,77%, keempat Kabupaten Tanggamus 8.750 ton setara 1,07%, kelima Kabupaten Lampung Utara 8.584 ton setara 1,05%, keenam Kabupaten Lampung Barat 8.236 ton setara 1,01%, produksi pisang kurang dari 1% diantaranya: Kabupaten LampungTengah, Kabupaten Way Kanan, Kabupaten Mesuji, Kabupaten Tulang Bawang Barat, Kabupaten Pringsewu, Kabupaten Tulang Bawang, Kota Bandar Lampung, dan produksi paling sedikit Kota Metro hanya mencapai 85 ton setara 0,01% dari produksi Provinsi Lampung.<sup>6</sup>

Perkembangan industri kecil (mikro) dan industri rumah tangga (*home industry*) tidak lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi yaitu bahan baku, aksesibilitas, pemasaran, ketersediaan tenaga kerja sehingga industri menjadi ada dan berkembang. Adapun perkembangannya industri kecil di suatu

---

<sup>5</sup> Khumaidi, *Peran Organisasi Keagamaan Dalam Pemberdayaan Ekonomi Kelompok Masyarakat (Pokmas) Perempuan Berbasis Modal Sosial*, Balai Diklat Depdagri PMD Malang, Jawa Timur, 2015.

<sup>6</sup> Dinas Industri dan Perdagangan Provinsi Lampung Tahun 2015.

wilayah berkembang sendiri maupun mengelompok (kawasan home industri). Di Provinsi Lampung industri kecil yang berkembang secara berkelompok membentuk suatu kawasan berada di Kota Bandar Lampung yang di kenal sebagai sentra industri keripik pisang. Kampung UKM Kawasan Industri Keripik ini berlokasi di Jalan Pagar Alam Bandar Lampung. Lokasi ini terkenal sebagai sentra penghasil keripik di Bandar Lampung. Kampung ini terdiri dari 15 kelompok usaha bersama (KUB) yang terbagi menjadi dua UMKM dimana salah satu kelompok usaha rumah tangga yang ada di Jalan Pagar Alam Gg PU Kelurahan Gunung Agung, Kecamatan Langkapura, Bandar Lampung adalah kelompok Azka Jaya.

Atas latar belakang kondisi diatas penulis mengambil judul: **UPAYA KELOMPOK USAHA RUMAH TANGGA (KUB TELO REZEKI) DALAM PEMBERDAYAAN EKONOMI MELALUI INDUSTRI KERIPIK PISANG DI SEGALA MIDER KOTA BANDAR LAMPUNG.**

#### **D. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penelitian ini memfokuskan pada pemberdayaan ekonomi terhadap anggota kelompok usaha rumah tangga (KUB Telo Rezeki) di Sentra Keripik Pisang Segala Mider Kota Bandar Lampung.

#### **E. Rumusan Masalah**

Sesuai dengan batasan masalah yang ada, permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk pemberdayaan ekonomi terhadap anggota kelompok usaha rumah tangga (KUB Telo Rezeki) di Sentra Keripik Pisang Segala Mider Kota Bandar Lampung?
2. Bagaimana pelaksanaan pemberdayaan ekonomi kelompok usaha rumah tangga (KUB Telo Rezeki) di Sentra Keripik Pisang Segala Mider Kota Bandar Lampung?
3. Bagaimana keberhasilan dan kendala dalam pemberdayaan ekonomi kelompok usaha rumah tangga (KUB Telo Rezeki) di Sentra Keripik Pisang Segala Mider Kota Bandar Lampung?

## **F. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui bentuk pemberdayaan ekonomi kelompok usaha rumah tangga (KUB Telo Rezeki) di Sentra Keripik Pisang Segala Mider Kota Bandar Lampung.
- b. Untuk mengetahui pelaksanaan pemberdayaan ekonomi kelompok usaha rumah tangga (KUB Telo Rezeki) di Sentra Keripik Pisang Segala Mider Kota Bandar Lampung.
- c. Untuk mengetahui keberhasilan dan kendala dalam pemberdayaan ekonomi kelompok usaha rumah tangga (KUB Telo Rezeki) di Sentra Keripik Pisang Segala Mider Kota Bandar Lampung.

## **2. Manfaat Penelitian**

Bagi praktisi dan pembuat kebijakan serta masyarakat umum yang mempunyai kepedulian terhadap pemberdayaan masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi atas pertanyaan yang terkait dan juga sebagai bahan dalam mengevaluasi dan menentukan kebijakan pemberdayaan yang harus dikembangkan ke depannya. Sedangkan bagi akademisi, hasil penelitian ini diharapkan menambah referensi untuk penelitian sejenisnya dan memacu motivasi untuk melakukan penelitian sejenis.

## **G. Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Sentra Keripik Pisang Segala Mider Kota Bandar Lampung, ruang lingkup dalam penelitian ini adalah pemberdayaan ekonomi kelompok usaha rumah tangga (KUB Telo Rezeki) di Sentra Keripik Pisang Segala Mider Kota Bandar Lampung.

## **H. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dan kawasannya dan dalam peristilahannya.

Penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti objek dengan cara menuturkan, menafsirkan data yang ada, dan pelaksanaannya melalui pengumpulan, penyusunan, analisa dan interpretasi data yang diteliti pada masa sekarang. Tipe penelitian ini dianggap sangat relevan untuk dipakai karena menggambarkan keadaan objek yang ada pada masa sekarang secara kualitatif berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian.

Penelitian kualitatif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran dan keterangan-keterangan secara jelas dan faktual tentang pemberdayaan ekonomi kelompok usaha rumah tangga (KUB Telo Rezeki) di Sentra Keripik Pisang Segala Mider Kota Bandar Lampung.

## **2. Populasi dan Sampel**

### **a. Populasi**

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian, berdasarkan pengertian diatas, maka dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah kelompok usaha rumah tangga (KUB Telo Rezeki) di Sentra Keripik Pisang Segala Mider Kota Bandar Lampung. Penentuan populasi harus memperhatikan sifat-sifat dan penyebaran populasi agar diperoleh

populasi yang representatif atau benar-benar mewakili populasi. Populasi penelitian adalah kelompok usaha bersama (KUB) dengan ketua Sucipto dengan nama UMKM Telo Rezeki yang terdiri dari 9 kelompok dan anggotanya sebanyak 32 orang atau masing-masing terdiri dari 4-5 orang per kelompok.

#### **b. Sampel**

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Sedangkan pengertian dari populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sampel diambil sebanyak 9 kelompok usaha bersama (KUB) Telo Rezeki dengan menggunakan metode *non random sampling*, dengan kriteria sampel ikut dalam kelompok usaha bersama minimal 1 tahun. Sampel penelitian adalah Riska keripik pisang, Shinta keripik pisang, Merry keripik pisang, Karya Mandiri keripik pisang, Alinda keripik pisang, Cecilia keripik pisang, Wagiman keripik pisang, Puri Jaya keripik pisang dan Azka Jaya keripik pisang.<sup>7</sup>

### **3. Metode Pengumpulan Data**

Adapun data-data yang diperlukan dalam penelitian diperoleh dari

---

<sup>7</sup> Data hasil wawancara dengan KUB Telo Rezeki) di Sentra Keripik Pisang Segala Mider Kota Bandar Lampung

## 1. Wawancara (*interview*)

Wawancara (*interview*) adalah suatu bentuk komunikasi verbal. Jadi, semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi. Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan cara tanya jawab yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan pada masalah, tujuan, dan hipotesis penelitian, khususnya pemberdayaan ekonomi kelompok usaha rumah tangga (KUB Telo Rezeki) di Sentra Keripik Pisang Segala Mider Kota Bandar Lampung yang dilakukan pada anggota dan ketua kelompok usaha bersama (KUB) mengenai aspek-aspek pemberdayaan ekonomi kelompok usaha rumah tangga.

Wawancara dilakukan untuk membahas tentang bentuk pemberdayaan ekonomi kelompok usaha rumah tangga (KUB Telo Rezeki) di Sentra Keripik Pisang Segala Mider Kota Bandar Lampung, pelaksanaan pemberdayaan ekonomi kelompok usaha rumah tangga (KUB Telo Rezeki) di Sentra Keripik Pisang Segala Mider Kota Bandar Lampung dan keberhasilan dan kendala dalam pemberdayaan ekonomi kelompok usaha rumah tangga (KUB Telo Rezeki) di Sentra Keripik Pisang Segala Mider Kota Bandar Lampung.

## 2. Observasi

Observasi adalah cara dan teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang ada pada objek. Pada penelitian ini pengamatan yang dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa



sehingga peneliti berada pada objek yang diteliti. Observasi dilakukan langsung pada 9 kelompok usaha bersama (KUB) di sentra keripik pisang mengenai bentuk pemberdayaan ekonomi kelompok usaha rumah tangga, pelaksanaan pemberdayaan ekonomi kelompok usaha rumah tangga dan keberhasilan dan kendala dalam pemberdayaan ekonomi kelompok usaha rumah tangga.

Data sekunder (dokumentasi) adalah data yang diperoleh dari kantor, buku (kepustakaan), Undang-Undang, Peraturan Pemerintah, Peraturan Daerah, atau pihak-pihak lain yang memberikan data yang erat kaitannya dengan objek dan tujuan penelitian, khususnya pemberdayaan ekonomi kelompok usaha rumah tangga (KUB Telo Rezeki) di Sentra Keripik Pisang Segala Mider Kota Bandar Lampung. Dokumentasi dilakukan pada 9 kelompok usaha bersama (KUB) di sentra keripik pisang berupa foto kegiatan usaha dan kegiatan kelompok usaha.

### **3. Analisis Data**

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesisnya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Afifuddin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Pustaka Setia, Bandung, 2012, hlm 159.

Prosedur analisis data kualitatif dibagi dalam empat langkah yaitu:<sup>9</sup>

a. Mengorganisasi data.

Cara ini dilakukan dengan membaca berulang-ulang data yang ada sehingga peneliti dapat menemukan data yang ada sehingga peneliti dapat menemukan data yang sesuai dengan penelitiannya dan membuang data yang tidak sesuai.

b. Membuat kategori, menentukan tema, dan pola.

Dalam hal ini, peneliti menentukan kategori yang merupakan proses yang cukup rumit karna peneliti harus mampu mengelompokkan data yang ada ke dalam suatu kategori dengan masing-masing sehingga pola keteraturan data menjadi terlihat secara jelas.

c. Mencari eksplanasi alternatif

Data proses berikutnya ialah peneliti memberikan keterangan yang masuk akal data yang ada dan peneliti harus mampu menerangkan data tersebut dengan didasarkan pada hubungan logika makna yang terkandung dalam data tersebut.

d. Menulis laporan

Penulisan laporan merupakan bagian analisis kualitatif yang tidak terpisahkan. Dalam laporan ini, peneliti harus mampu menuliskan data, frase dan kalimat serta pengertian secara tepat yang dapat digunakan untuk mendeskripsikan data dan hasil analisisnya.

---

<sup>9</sup> *Ibid*, hlm 159.

## **BAB II**

### **KELOMPOK USAHA RUMAH TANGGA DALAM PEMBERDAYAAN EKONOMI**

#### **A. Kelompok Usaha Rumah Tangga**

Usaha rumah tangga dapat dimasukkan ke dalam golongan usaha kecil maupun industri kecil, tergantung dari kesesuaian kriteria yang dimiliki oleh usaha rumah tangga tersebut. Usaha kecil menurut Keputusan Presiden RI no.99 tahun 1998 adalah: “Kegiatan ekonomi rakyat yang berskala kecil dengan bidang usaha yang secara mayoritas merupakan kegiatan usaha kecil dan perlu dilindungi untuk mencegah dari persaingan usaha yang tidak sehat.”

Adapun kriteria usaha kecil menurut UU No. 9 tahun 1995 tentang usaha kecil adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 500.000.000,- (Lima Ratus Juta Rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha
- b. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp. 1.000.000.000,- (Satu Milyar Rupiah)
- c. Milik Warga Negara Indonesia
- d. Berdiri sendiri, bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang tidak dimiliki, dikuasai, atau berafiliasi baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Menengah atau Usaha Besar
- e. Berbentuk usaha orang perseorangan, badan usaha yang tidak berbadan hukum, atau badan usaha yang berbadan hukum, termasuk koperasi.

Sedangkan pengertian industri kecil Menurut UU RI No. 5 tahun 1984 Pasal 1

tentang perindustrian, definisi industri adalah: “ Industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi, dan/atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya, termasuk kegiatan rancang bangun dan perekayasaan industri”.

Sesuai dengan Pasal 5 UU RI No. 5 Tahun 1984, Pemerintah menetapkan sebagai berikut:

- a. Pemerintah menetapkan bidang usaha industri yang masuk dalam kelompok industri kecil, termasuk industri yang menggunakan ketrampilan tradisional dan industri penghasil benda seni, yang dapat diusahakan hanya oleh Warga Negara Republik Indonesia
- b. Pemerintah menetapkan jenis-jenis industri yang khusus dicadangkan bagi kegiatan industri kecil yang dilakukan oleh masyarakat dari golongan ekonomi lemah.

Menurut UU RI No. 9 tahun 1995 tentang Industri kecil, maka batasan Industri Kecil didefinisikan sebagai berikut: “Industri Kecil adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh perseorangan atau rumah tangga maupun suatu badan, bertujuan untuk memproduksi barang ataupun jasa untuk diperniagakan secara komersial, yang mempunyai kekayaan bersih paling banyak Rp. 200 juta, dan mempunyai nilai penjualan per tahun sebesar Rp. 1 milyar atau kurang.”

## **B. Pemberdayaan Masyarakat**

### **1. Konsep Pemberdayaan**

Konsep pemberdayaan bertujuan untuk menemukan alternatif-alternatif baru

dalam pembangunan masyarakat. Pembangunan tidak lagi berpusat pada pemerintah tetapi juga dilakukan oleh masyarakat itu sendiri. Pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah seringkali terhambat oleh karena pemerintah tidak mengetahui untuk siapa, apa pendekatan yang sesuai, dan bagaimana caranya program pembangunan tersebut dilaksanakan. Program pembangunan yang terpusat pada pemerintah seringkali mencapai tujuannya secara makro namun pada hakikatnya komunitas yang berada di tingkat mikro tidak mendapat pengaruh ataupun tidak dijangkau oleh pembangunan tersebut.<sup>10</sup>

Sosiologi struktural fungsionalis Parson menyatakan bahwa konsep *power* dalam masyarakat adalah variabel jumlah. *Power* masyarakat adalah kekuatan masyarakat secara keseluruhan yang disebut sebagai tujuan kolektif. Misalnya, masyarakat diberdayakan berdasarkan kebutuhan yang mereka rasakan. Weber dalam Hikmat mendefinisikan *power* sebagai kemampuan seseorang atau individu atau kelompok untuk mewujudkan keinginannya. Pada akhirnya kekuatan (*power*) adalah kemampuan untuk mendapatkan atau mewujudkan tujuan.<sup>11</sup>

Konsep pemberdayaan dalam wacana pembangunan masyarakat selalu dihubungkan dengan konsep mandiri, partisipasi, jaringan kerja, dan keadilan. Mandiri berarti masyarakat dapat memenuhi kebutuhannya (baik secara individu ataupun kolektif) melalui usaha yang dilakukan dan tidak bergantung pada yang lain. Jaringan kerja merupakan kerangka kerjasama yang dilakukan oleh *stakeholder* yaitu pemerintah, swasta, LSM, dan masyarakat sehingga

---

<sup>10</sup> Hikmat, Harry. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Humaniora Utama, Jakarta, 2006, hlm. 57

<sup>11</sup> *Ibid*

pembangunan tidak merugikan pihak manapun dan dapat memberikan hasil yang merata yang merupakan konsep keadilan (kesejahteraan yang merata). Partisipasi dapat diartikan sebagai keikutsertaan semua pihak yang berkaitan termasuk masyarakat itu sendiri. Masyarakat diberi kesempatan untuk ikut merencanakan, melaksanakan, dan menilai.

Strategi pembangunan meletakkan partisipasi masyarakat sebagai fokus isu sentral pembangunan sementara itu strategi pemberdayaan meletakkan partisipasi aktif masyarakat ke dalam efektivitas, efisiensi, dan sikap kemandirian. Partisipasi masyarakat merupakan potensi yang dapat digunakan untuk melancarkan pembangunan. Prinsip pembangunan yang partisipatif menegaskan bahwa rakyat harus menjadi pelaku utama dalam pembangunan dengan kata lain pembangunan tersebut bersifat *bottom up* (dari bawah ke atas). Pemerintah tidak lagi berperan sebagai penyelenggara akan tetapi telah bergeser menjadi fasilitator, mediator, koordinator, pendidik, ataupun mobilisator. Adapun peran dari organisasi lokal, organisasi sosial, LSM, dan kelompok masyarakat lebih dipacu sebagai agen pelaksana perubahan dan pelaksana program.<sup>12</sup>

## 2. Strategi Pemberdayaan Masyarakat

Ada tiga strategi utama pemberdayaan dalam praktik perubahan sosial, yaitu tradisional, *direct action* (aksi langsung), dan transformasi.<sup>13</sup>

- a. Strategi tradisional menyarankan agar mengetahui dan memilih kepentingan terbaik secara bebas dalam berbagai keadaan. Dengan kata lain semua pihak

---

<sup>12</sup> *Ibid*

<sup>13</sup> *Ibid*

bebas menentukan kepentingan bagi kehidupan mereka sendiri dan tidak ada pihak lain yang mengganggu kebebasan setiap pihak.

- b. Strategi *direct-action* membutuhkan dominasi kepentingan yang dihormati oleh semua pihak yang terlibat, dipandang dari sudut perubahan yang mungkin terjadi. Pada strategi ini, ada pihak yang sangat berpengaruh dalam membuat keputusan.
- c. Strategi transformatif menunjukkan bahwa pendidikan massa dalam jangka panjang dibutuhkan sebelum pengidentifikasian kepentingan diri sendiri.

### **3. Praktik Pemberdayaan Masyarakat**

Pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan melalui konsientisasi. Proses konsientisasi diartikan sebagai proses pemberdayaan kolektif untuk menentang pemegang kekuasaan melalui kesadaran berpolitik. Konsientisasi merupakan proses pemahaman situasi yang sedang terjadi sehubungan dengan hubungan-hubungan politis, ekonomi, dan sosial. Masyarakat dibangkitkan pemahamannya akan kekuatan yang sebenarnya mereka miliki. Masyarakat tidak hanya sebagai penerima program sementara mereka tidak mengetahui tujuan dari program tersebut. Masyarakat juga dapat berperan sebagai pembuat keputusan sendiri. Dengan cara ini orang akan mampu mengambil tindakan sendiri untuk menentang unsur opresif dari realitasnya, termasuk didalamnya pemecahan (pematahan) hubungan antara subjek dan objek untuk kemudian membentuk esensi partisipasi yang sungguh-sungguh.

Proses pemberdayaan mengandung dua kecenderungan. Pertama, proses pemberdayaan yang menekankan pada proses memberikan atau mengalihkan sebagian kekuasaan, kekuatan, atau kemampuan kepada masyarakat agar individu yang bersangkutan menjadi lebih berdaya. Masyarakat yang tidak berdaya diberi ilmu pengetahuan, kesempatan bertindak, sehingga mereka merasa mampu dan merasa pantas untuk dilibatkan. Kedua, menekankan pada proses menstimulasi, mendorong, atau memotivasi agar individu mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan apa yang menjadi pilihan hidupnya melalui proses dialog. Kedua kecenderungan ini saling terkait kadangkala keduanya bertukar posisi dalam prosesnya.<sup>14</sup>

Menurut Wrihatnolo dan Dwijowijoto pemberdayaan merupakan sebuah proses sehingga mencakup tahapan-tahapan tertentu, yaitu penyadaran, *capacity building*, dan pendayaan. Tahap penyadaran merupakan tahap dimana target yang hendak diberdayakan diberi “pencerahan” dalam bentuk pemberian penyadaran bahwa mereka mempunyai hak untuk mencapai “sesuatu”. Misalnya pemberian pengetahuan yang bersifat *kognisi*, *belief*, dan *healing*. Intinya target dibuat mengerti bahwa mereka perlu berdaya yang dimulai dari dalam diri mereka sendiri.<sup>15</sup>

Tahap kedua yaitu “*capacity building*” atau pengkapasitasan, memampukan atau *enabling*. Target harus mempunyai kemampuan terlebih dahulu sebelum

---

<sup>14</sup> *Ibid*

<sup>15</sup> Wrihatnolo, Randy R. dan Dwijowijoto, Riant Nugroho. *Manajemen Pemberdayaan: Sebuah Pengantar dan Panduan Untuk Pemberdayaan Masyarakat*. Elex Media Komputindo, Jakarta, 2007, hlm. 71



mereka diberikan daya atau kuasa. Proses *capacity building* terdiri atas tiga jenis, yaitu manusia, organisasi, dan sistem nilai. Pengkapasitasan manusia misalnya *training* (pelatihan), *workshop* (loka latih), dan seminar. Pengkapasitasan organisasi dilakukan dalam bentuk restrukturisasi organisasi yang hendak menerima daya atau kapasitas tersebut. Namun pengkapasitasan organisasi ini jarang dilakukan karena ada anggapan apabila pengkapasitasan manusia sudah dilakukan maka pengkapasitasan organisasi akan berlaku dengan sendirinya. Jenis yang ketiga adalah pengkapasitasan sistem nilai. Sistem nilai adalah “aturan main”. Dalam cakupan organisasi sistem nilai berkenaan dengan Anggaran Dasar atau Anggaran Rumah Tangga, atau sistem dan prosedur. Pada tingkat yang lebih maju, sistem nilai terdiri pula atas budaya organisasi, etika, dan *good governance*. Pengkapasitasan sistem nilai dilakukan dengan membantu target dan membuatkan “aturan main”. Pengkapasitasan ini jarang dilakukan juga karena sama dengan pengkapasitasan organisasi ada *stereotype* bahwa pengkapasitasan ini dapat terbentuk dengan sendirinya setelah pengkapasitasan manusia.

Tahap yang terakhir adalah pemberian daya atau “*empowerment*” dalam makna sempit. Target diberikan daya, kekuasaan, otoritas, atau peluang sesuai dengan kapasitas kecakapan yang telah dimiliki.

#### **4. Pemberdayaan Ekonomi Rakyat**

Sumodingrat menyatakan bahwa perekonomian rakyat merupakan padanan istilah ekonomi rakyat yang berarti perekonomian yang diselenggarakan oleh rakyat. Perekonomian yang diselenggarakan oleh rakyat merupakan usaha ekonomi

yang menjadi sumber penghasilan keluarga. Ekonomi rakyat berbeda dengan ekonomi kerakyatan. Ekonomi rakyat merupakan kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh rakyat itu sendiri dengan menggunakan sumber daya yang mereka miliki dan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, yaitu pangan, sandang, dan papan. Sedangkan ekonomi kerakyatan merupakan sistem ekonomi yang berbasis pada kekuatan rakyat.<sup>16</sup>

Konsep ekonomi rakyat ini tidak membedakan antara 'rakyat' dengan 'bukan rakyat' karena akan menimbulkan asumsi tentang 'elite'. Istilah rakyat dalam konsep ini berarti warga negara Indonesia secara menyeluruh yang berperan dalam pembangunan dengan kesempatan dan peluang yang sama.

Menurut Mubyarto dalam Sumodiningrat istilah ekonomi rakyat dapat diartikan ekonomi usaha kecil sebagai upaya pemihakan. Upaya pemihakan disini dimaksudkan agar pembangunan dapat memberikan kesejahteraan yang adil dan merata. Tidak hanya kelompok-kelompok tertentu yang dapat menikmati hasil-hasil pembangunan, akan tetapi seluruh warga negara yang mempunyai peran dapat juga menikmati hasil pembangunan. Sedangkan Krisnamurthi menyatakan bahwa yang dimaksud dengan ekonomi rakyat adalah kegiatan ekonomi rakyat banyak dan pengertian dari ekonomi rakyat (banyak) adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh orang banyak dengan skala kecil-kecil, dan bukan kegiatan ekonomi yang dikuasai oleh beberapa orang dengan perusahaan dan skala besar, walaupun yang disebut terakhir pada hakekatnya adalah juga rakyat

---

<sup>16</sup> Sumodiningrat, Gunawan. *Pemberdayaan Masyarakat*. PT. Garamedia Pustaka Utama, Jakarta, 1999, hlm. 65.

Indonesia.<sup>17</sup>

Penggolongan kegiatan ekonomi rakyat, yaitu:

- a) Kegiatan-kegiatan primer dan sekunder: pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan (semua dilaksanakan dalam skala terbatas dan subsisten), pengrajin kecil, penjahit, produsen makanan kecil, dan sebagainya.
- b) Kegiatan-kegiatan tersier: transportasi (dalam berbagai bentuk), kegiatan sewa menyewa baik perumahan, tanah, maupun alat produksi.
- c) Kegiatan-kegiatan distribusi: pedagang pasar, pedagang kelontong, pedagang kaki lima, penyalur dan agen, serta usaha sejenisnya.
- d) Kegiatan-kegiatan jasa lain: pengamen, penyemir sepatu, tukang cukur, montir, tukang sampah, juru potret jalanan, dan sebagainya.<sup>18</sup>

Ekonomi rakyat juga memiliki karakteristik meskipun sebenarnya karakteristik ekonomi rakyat sangat beragam dan tergantung dari jenis kegiatannya. Namun Ismawan menyebutkan bahwa ekonomi rakyat memiliki lima karakteristik, yaitu:

- a) Informalitas, sebagian besar ekonomi rakyat melakukan kegiatannya di luar kerangka legal dan pengaturan yang ada. Hal ini disebabkan dengan rendahnya efektivitas kebijakan pemerintah sehingga ekonomi rakyat mampu berkembang.
- b) Mobilitas, karakteristik ini merupakan dampak dari informalitas, Informalitas membawa konsekuensi tidak adanya jaminan bagi keberlangsungan aktivitas ekonomi rakyat. Sehingga ekonomi rakyat dapat dengan mudah dimasuki dan ditinggalkan.

---

<sup>17</sup> *Ibid*

<sup>18</sup> *Ibid*

- c) Beberapa pekerjaan dilakukan oleh satu keluarga, aktivitas ekonomi rakyat dilakukan oleh lebih dari satu pelaku yang berasal dari satu keluarga. Hal ini disebabkan karena ketidakamanan dan keberlanjutan yang sulit diramalkan dalam ekonomi rakyat. Apabila tidak terjadi sesuatu maka akumulasi keuntungan pendapatan dari beberapa aktifitas ekonomi sangat mereka butuhkan untuk memenuhi berbagai kebutuhan dasar.
- d) Kemandirian, karena kesalahan persepsi yang menganggap bahwa ekonomi rakyat merupakan kegiatan ekonomi yang memiliki resiko yang tinggi sehingga berbagai pihak baik sengaja maupun tidak membatasi interaksi dengan sektor ekonomi rakyat.
- e) Hubungan dengan sektor formal. Meskipun ekonomi rakyat identik dengan informalitas, namun pada kenyataannya ekonomi rakyat berhubungan dengan sektor formal. Contohnya saja, warung tegal menyediakan makanan murah untuk karyawan perusahaan atau pabrik, penggunaan penjual koran eceran oleh perusahaan penerbitan.<sup>19</sup>

Pemberdayaan ekonomi rakyat dapat dilakukan dengan menggunakan strategi yang berpusat pada upaya mendorong perubahan struktural yang memperkuat kedudukan dan peran ekonomi rakyat dalam perekonomian nasional. Perubahan struktural ini meliputi proses perubahan dari ekonomi tradisional ke ekonomi modern, dari ekonomi lemah ke ekonomi kuat, dan dari ketergantungan ke kemandirian (. Sehingga ekonomi rakyat dapat menjadi ekonomi yang kuat, besar, dan modern, dan berdaya saing tinggi.

---

<sup>19</sup> Ismawan, Bambang. *Ekonomi Rakyat: Sebuah Pengantar* Jurnal Ekonomi Rakyat, 2002

Praktik pemberdayaannya dapat dibedakan menjadi dua menurut sasarannya. Pertama, pemberdayaan masyarakat modern yang telah maju lebih diarahkan pada penciptaan iklim yang menunjang dan peluang untuk tetap maju, sekaligus pada penanaman pengertian bahwa suatu saat mereka wajib membantu yang lemah. Kedua, pemberdayaan masyarakat yang masih tertinggal tidak cukup hanya dengan meningkatkan produktivitas, memberikan kesempatan usaha yang sama, dan memberikan suntikan modal, tetapi juga dengan menjamin adanya kerja sama dan kemitraan yang erat antara yang telah maju dan yang lemah atau belum berkembang. Pemberdayaan masyarakat perlu dilaksanakan dengan prinsip-prinsip kemitraan yang saling menguntungkan.

Di atas masyarakat akar rumput (masyarakat miskin) pendekatan masyarakat dapat dirangkum menjadi tiga daur hidup, yang disebut Tridaya, yaitu:

- a) Dasar hidup pengembangan sumber daya manusia dalam kelembagaan kelompok orang miskin meliputi: proses penyadaran kritis dan pengembangan kepemimpinan bersama atau kolektif, dilanjutkan dengan mengembangkan perilaku wira usaha sosial agar mampu mengelola usaha bersama atau mikro.
- b) Daur hidup pengembangan usaha produktif dalam kelembagaan kelompok orang miskin meliputi: pengaturan ekonomi rumah tangga (ERT) agar mampu menabung bersama dalam kelompok yang akan digunakan untuk modal usaha bersama dalam kegiatan usaha produktif.
- c) Daur hidup kelembagaan kelompok orang miskin meliputi: pengelolaan organisasi yang akuntabilitas, kepemimpinan yang partisipatif, pengelolaan keuangan yang transparan, dan pengembangan jejaring yang luas.

Kemudian Sumodiningrat juga merumuskan indikator keberhasilan yang dipakai untuk mengukur pelaksanaan program-program pemberdayaan masyarakat ini, antara lain: (1) berkurangnya jumlah penduduk miskin; (2) berkembangnya usaha peningkatan pendapatan yang dilakukan oleh penduduk miskin dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia; (3) meningkatnya kepedulian masyarakat terhadap upaya peningkatan kesejahteraan keluarga miskin di lingkungannya; (4) meningkatnya kemandirian kelompok yang ditandai dengan makin berkembangnya usaha produktif anggota dan kelompok, makin kuatnya permodalan kelompok, makin rapinya sistem administrasi kelompok, serta makin luasnya interaksi kelompok dengan kelompok lain di dalam masyarakat; serta (5) meningkatnya kapasitas masyarakat dan pemerataan pendapatan yang ditandai oleh peningkatan pendapatan keluarga miskin yang mampu memenuhi kebutuhan pokok dan kebutuhan sosial dasarnya.<sup>20</sup>

### C. Kesejahteraan Usaha Kecil

Kesejahteraan menurut Soembodo tidak hanya mengacu pada pemenuhan kebutuhan fisik orang atau pun keluarga sebagai entitas, tetapi juga kebutuhan psikologisnya. Suharto mengartikan kesejahteraan sebagai kondisi sejahtera (*well-being*). Pengertian ini biasanya menunjuk pada istilah kesejahteraan sosial (*social welfare*) sebagai kondisi terpenuhinya kebutuhan material dan non-material. Pengertian ini disebut Soembodo sebagai kesejahteraan materi dan kesejahteraan non-materi. Kesejahteraan materi, antara lain pendapatan, pengeluaran untuk

---

<sup>20</sup> Sumodiningrat, Gunawan. *Pemberdayaan Masyarakat*. PT. Garamedia Pustaka Utama, Jakarta, 1999, hlm 92

pemenuhan kebutuhan, pendidikan, kesehatan, dan transportasi. Sedangkan kesejahteraan non-materi, antara lain agama, interaksi sosial, dan hal-hal lain yang menyangkut aspek psikososial seperti rasa bahagia, bangga, puas, tidak takut, merasa sehat, merasa diterima, dan merasa diakui. Sedangkan menurut Sadiwak, kesejahteraan merupakan sejumlah kepuasan yang diperoleh seseorang dari hasil mengkonsumsi pendapatan yang diterima, namun tingkatan kesejahteraan itu sendiri merupakan sesuatu yang bersifat relatif karena tergantung dari besarnya kepuasan yang diperoleh dari hasil mengkonsumsi pendapatan tersebut. Konsumsi itu sendiri pada hakekatnya bukan hanya sesuatu yang mengeluarkan biaya, karena dalam beberapa hal konsumsipun dapat dilakukan tanpa menimbulkan biaya konsumennya.

BPS menyebutkan berbagai aspek mengenai indikator kesejahteraan, antara lain:

a. Kependudukan

Penanganan masalah kependudukan tidak hanya mengarahkan pada upaya pengendalian jumlah penduduk akan tetapi mengarah juga pada peningkatan kualitas sumber daya manusia.

b. Kesehatan dan gizi

Kualitas fisik penduduk merupakan salah satu aspek penting kesejahteraan, yang dapat dilihat dari derajat kesehatan penduduk dengan menggunakan indikator utama angka kematian bayi dan angka harapan hidup. Status kesehatan yang diukur melalui angka kesakitan dan status gizi juga merupakan aspek penting yang turut mempengaruhi kualitas fisik penduduk.



c. Pendidikan

Tidak semua anak Indonesia dapat menikmati kesempatan pendidikan dasar. Hal ini merupakan salah satu faktor yang menyebabkan kemiskinan. Dengan ini diasumsikan bahwa semakin tinggi pendidikan yang dicapai suatu masyarakat, maka dapat dikatakan masyarakat tersebut semakin sejahtera.

d. Ketenagakerjaan

Ketenagakerjaan merupakan salah satu aspek penting yang tidak hanya untuk mencapai kepuasan tetapi juga untuk memenuhi perekonomian rumahtangga dan kesejahteraan seluruh masyarakat.

e. Taraf dan pola konsumsi

Jumlah penduduk miskin merupakan indikator yang cukup baik untuk mengukur tingkat kesejahteraan rakyat. Aspek lain yang perlu dipantau berkenaan dengan peningkatan pendapatan penduduk tersebut adalah bagaimana pendapatan tersebut terdistribusi diantara kelompok penduduk. Indikator distribusi pendapatan, walaupun didekati dengan pengeluaran akan memberikan petunjuk aspek pemerataan yang telah tercapai. Dari data pengeluaran dapat juga diketahui tentang pola konsumsi rumahtangga secara umum dengan menggunakan indikator proporsi pengeluaran untuk makanan dan bukan makanan.

f. Perumahan dan lingkungan

Semakin baik fasilitas yang dimiliki, dapat diasumsikan semakin sejahtera rumahtangga yang menempati rumah tersebut. Berbagai fasilitas yang dapat mencerminkan tingkat kesejahteraan tersebut antara lain dapat dilihat dari luas



lantai rumah, sumber air minum, fasilitas buang air besar rumahtangga, dan tempat penampungan kotoran akhir (jamban).

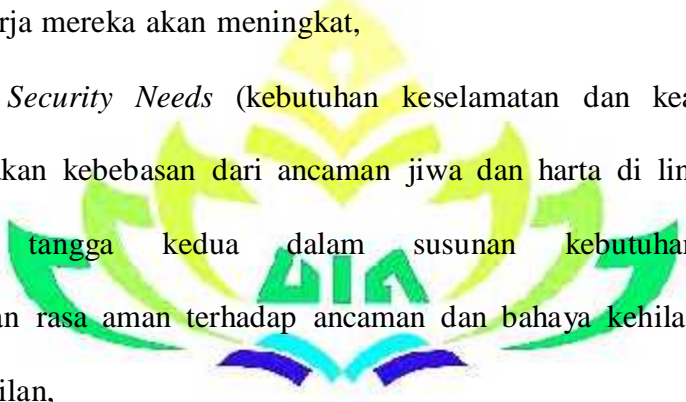
g. Sosial dan budaya

Semakin banyak seseorang memanfaatkan waktu luang untuk melakukan kegiatan sosial budaya maka dapat dikatakan bahwa orang tersebut memiliki tingkat kesejahteraan yang semakin meningkat. Pembahasan mengenai sosial budaya lebih difokuskan pada kegiatan sosial budaya yang mencerminkan aspek kesejahteraan, seperti melakukan perjalanan wisata dan akses pada informasi dan hiburan, yang mencakup menonton televisi, mendengarkan radio dan membaca surat kabar.

Namun BPS dalam Munir memberikan gambaran tentang cara yang lebih baik untuk mengukur kesejahteraan dalam sebuah rumahtangga mengingat sulitnya memperoleh data yang akurat. Cara yang dimaksud adalah dengan mengukur pola konsumsi rumahtangga. Pola konsumsi rumahtangga merupakan salah satu indikator kesejahteraan rumahtangga atau keluarga. Selama ini berkembang pengertian bahwa besar kecilnya proporsi pengeluaran untuk konsumsi makanan terhadap seluruh pengeluaran rumahtangga dapat memberikan gambaran kesejahteraan rumahtangga tersebut. Semakin besar pengeluaran maka dapat dikatakan bahwa rumah tangga tersebut semakin sejahtera. Pengukuran kesejahteraan dapat menggunakan tangga kesejahteraan, dimana rumah tangga menggunakan ukuran kesejahteraannya sendiri dan menempatkan dirinya di satu titik. Sehingga dapat diketahui tingkatan kesejahteraannya. Selain itu, dapat juga menggunakan tangga kebutuhan Maslow, sehingga dapat diketahui kebutuhan

apa saja yang telah mereka capai dan yang akan mereka capai.

Adapun hierarki kebutuhan menurut Maslow adalah sebagai berikut:

- 1) *Psychological Needs* (kebutuhan fisik) adalah kebutuhan yang paling utama yaitu kebutuhan untuk mempertahankan hidup, seperti makan, minum, tempat tinggal, dan bebas dari penyakit. Selama kebutuhan ini belum terpenuhi maka manusia tidak akan merasa tenang dan akan berusaha untuk memenuhinya. Kebutuhan dan kepuasan biologis ini akan terpenuhi jika gaji (upah) yang diberikan cukup besar. Jika gaji atau upah karyawan ditingkatkan maka semangat kerja mereka akan meningkat,
- 2) *Safety and Security Needs* (kebutuhan keselamatan dan keamanan) yaitu kebutuhan akan kebebasan dari ancaman jiwa dan harta di lingkungan kerja, merupakan  tangga kedua dalam susunan kebutuhan. Karyawan membutuhkan rasa aman terhadap ancaman dan bahaya kehilangan pekerjaan dan penghasilan,
- 3) *Affiliation or Acceptance Needs* (kebutuhan sosial) yaitu kebutuhan akan perasaan diterima oleh orang lain di lingkungan dia hidup dan bekerja, kebutuhan akan perasaan dihormati, kebutuhan akan perasaan maju dan tidak gagal, kebutuhan akan ikut serta. Pada tingkat ini apabila karyawan tidak diterima menjadi anggota kelompok informal dalam perusahaan, maka ia akan merasa terkucil dan tidak senang. Hal ini mengakibatkan karyawan tidak bekerja dengan baik dan prestasinya menurun,
- 4) *Esteem or Status Needs* (kebutuhan akan penghargaan prestise) yaitu kebutuhan akan penghargaan dari orang lain. Berarti bahwa setiap karyawan

yang bekerja dengan baik ingin mendapatkan pujian atau penghargaan atasan atau rekan sekerjanya, dan

- 5) *Self Actualization Needs* (kebutuhan aktualisasi diri) yaitu realisasi lengkap potensi seseorang secara penuh. Untuk pemenuhan kebutuhan ini biasanya seseorang bertindak bukan atas dorongan orang lain, tetapi atas kesadaran dan keinginan diri sendiri. Dalam hal ini karyawan merasa telah berhasil menyelesaikan pekerjaannya dengan mengerahkan segala kemampuan, ketrampilan dan potensi yang ada secara maksimum.

Kebutuhan-kebutuhan yang disebut pertama (fisiologis) dan kedua (keamanan) kadang-kadang diklasifikasikan dengan cara lain, misalnya dengan menggolongkannya sebagai kebutuhan primer, sedangkan yang lainnya dikenal pula dengan klasifikasi kebutuhan sekunder. Terlepas dari cara membuat klasifikasi kebutuhan manusia itu, yang jelas adalah bahwa sifat, jenis, dan intensitas kebutuhan manusia berbeda satu orang dengan yang lainnya karena manusia merupakan individu yang unik. Kebutuhan manusia itu tidak hanya bersifat materi, akan tetapi bersifat psikologikal, mental, intelektual, dan bahkan juga spiritual. Menarik pula untuk dicatat bahwa dengan makin banyaknya organisasi yang tumbuh dan berkembang di masyarakat dan makin mendalamnya pemahaman tentang unsur manusia dalam kehidupan organisasional, teori “klasik” Maslow semakin dipergunakan, bahkan dikatakan mengalami “koreksi”. Penyempurnaan atau “koreksi” tersebut terutama diarahkan pada konsep “hierarki kebutuhan” yang dikemukakan oleh Maslow. Istilah “hierarki” dapat diartikan sebagai tingkatan atau secara analogi berarti anak tangga. Logikanya

ialah bahwa menaiki suatu tangga berarti dimulai dengan anak tangga yang pertama, kedua, ketiga dan seterusnya. Jika konsep tersebut diaplikasikan pada pemuasan kebutuhan manusia, berarti seseorang tidak akan berusaha memuaskan kebutuhan tingkat kedua, dalam hal ini keamanan sebelum kebutuhan tingkat pertama yaitu sandang, pangan, dan papan terpenuhi; yang ketiga tidak akan diusahakan pemuasan sebelum seseorang merasa aman, demikian pula seterusnya. Berangkat dari kenyataan bahwa pemahaman tentang berbagai kebutuhan manusia makin mendalam penyempurnaan dan “koreksi” dirasakan bukan hanya tepat, akan tetapi juga memang diperlukan karena pengalaman menunjukkan bahwa usaha pemuasan berbagai kebutuhan manusia berlangsung secara simultan. Artinya, sambil memuaskan kebutuhan fisik, seseorang pada waktu yang bersamaan ingin menikmati rasa aman, merasa dihargai, memerlukan teman serta ingin berkembang.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dikatakan bahwa lebih tepat apabila berbagai kebutuhan manusia digolongkan sebagai rangkaian dan bukan sebagai hierarki. Dalam hubungan ini, perlu ditekankan bahwa :

- a. Kebutuhan yang suatu saat sudah terpenuhi sangat mungkin akan timbul lagi di waktu yang akan datang.
- b. Pemuasan berbagai kebutuhan tertentu, terutama kebutuhan fisik, bisa bergeser dari pendekatan kuantitatif menjadi pendekatan kualitatif dalam pemuasannya.
- c. Berbagai kebutuhan tersebut tidak akan mencapai “titik jenuh” dalam arti tibanya suatu kondisi dalam mana seseorang tidak lagi dapat berbuat sesuatu dalam pemenuhan kebutuhan itu.

Kendati pemikiran Maslow tentang teori kebutuhan ini tampak lebih bersifat teoritis, namun telah memberikan fondasi dan mengilhami bagi pengembangan teori-teori motivasi yang berorientasi pada kebutuhan berikutnya yang lebih bersifat aplikatif. Maslow dikutip oleh Stoner dan Freeman (1994) membagi kelima jenjang tersebut menjadi dua kebutuhan yaitu kebutuhan tingkat tinggi dan kebutuhan tingkat rendah. Yang termasuk kebutuhan tingkat tinggi adalah kebutuhan sosial, kebutuhan penghargaan, dan kebutuhan aktualisasi diri, sedangkan kebutuhan tingkat rendah adalah kebutuhan fisiologis dan kebutuhan rasa aman.

Menurut Kalle dalam Bintarto, kesejahteraan khususnya yang berhubungan dengan usaha rumah tangga dapat diukur dari beberapa aspek kehidupan:

- a. Dengan melihat kualitas hidup dari segi materi, seperti kualitas rumah, bahan pangan dan sebagainya.
- b. Dengan melihat kualitas hidup dari segi fisik, seperti kesehatan tubuh, lingkungan alam, dan sebagainya.
- c. Dengan melihat kualitas hidup dari segi mental, seperti fasilitas pendidikan, lingkungan budaya, dan sebagainya.
- d. Dengan melihat kualitas hidup dari segi spritual, seperti moral, etika, keserasian, dan sebagainya.<sup>21</sup>

Untuk memantau tingkat kesejahteraan masyarakat dalam satu periode tertentu, Badan Pusat Statistik (BPS) melakukan Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas). Susenas mengambil informasi keadaan ekonomi masyarakat sebagai dasar untuk

---

<sup>21</sup> Bintarto, *Interaksi Desa-Kota dan Permasalahannya*, Ghalia. Indonesia, Jakarta, 2008, hlm. 112.

memperoleh indikator kesejahteraan. Dari informasi tersebut terdapat delapan indikator yang digunakan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan masyarakat. Pada salah satu publikasi PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) pada tahun 1961 yang berjudul *International Defenition and Measurement of Levels of Living: An Interim Guide* dikemukakan ada sembilan komponen kesejahteraan, antara lain:

- a. Kesehatan
- b. Konsumsi makanan dan gizi
- c. Pendidikan
- d. Kesempatan kerja
- e. Perumahan
- f. Jaminan sosial
- g. Sandang
- h. Rekreasi dan kebebasan.<sup>22</sup>



---

<sup>22</sup> *Ibid*, hlm. 113.

### **BAB III**

## **GAMBARAN UMUM SEGALA MIDER DAN INDUSTRI KERIPIK PISANG**

### **A. Sejarah Singkat Kelurahan Segala Mider**

Kelurahan Segala Mider merupakan salah satu wilayah di Kecamatan Tanjung Karang Barat yang terletak di bagian barat Kota Bandar Lampung. Secara administratif letak Kelurahan Segala Mider yakni di sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Gunung Terang, sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Susunan Baru, sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Langkapura, dan sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Gedung Air dan Sukamenanti.

### **B. Geografi dan Demografi Kelurahan Segala Mider**

Kelurahan Segala Mider mempunyai luas wilayah kurang lebih 275 Ha dan memiliki jumlah penduduk sebanyak 14.788 jiwa. Cikal bakal terbentuknya Kelurahan Segala Mider dirintis pada eratahun 1910-an, oleh beberapa warga pendatang yang berasal dari daerah Padang Ratu Kabupaten Lampung Tengah. Penduduk Kelurahan Segala Mider berjumlah 14.788 jiwa yang terdiri dari 7.476 jiwa laki-laki (50,55%) dan 7.312 jiwa perempuan (49,45%).

### **C. Kondisi Masyarakat Kelurahan Segala Mider**

Sebagian besar umur penduduk di Kelurahan Segala Mider berada pada umur 25 - 54 tahun yaitu sebanyak 27,2%. Usia produktif untuk tenaga kerja berkisar antara 15 - 64 tahun. Hal ini berarti sebagian besar penduduk berusia produktif. Pada usia produktif, manusia mampu menjalankan usaha secara optimal sehingga mampu

menghasilkan produk yang sesuai dengan potensi sumber daya yang dikelola khususnya bidang pertanian.

Tabel 3.1 Pendidikan penduduk di Kelurahan Segala Mider

No	Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1	Sekolah dasar	3.916	26,48%
2	SLTP/Sederajat	3.615	24,45%

Penduduk Kelurahan Segala Mider jika ditinjau dari pendidikan formal memiliki pendidikan yang beragam yaitu sekolah dasar, sekolah lanjutan tingkat pertama, sekolah lanjutan tingkat akhir dan perguruan tinggi. Tingkat pendidikan penduduk di Kelurahan Segala Mider adalah beragam. Sebagian besar penduduk di Kelurahan Segala Mider berpendidikan sekolah dasar sebanyak 3.916 (26,48%). Penduduk yang berpendidikan SLTP/Sederajat berada di peringkat kedua yaitu 3.615 jiwa atau sebanyak 24,45%.

Tabel 3.2 Pekerjaan penduduk di Kelurahan Segala Mider

No	Pekerjaan	Jumlah	Persentase (%)
1	Bekerja (buruh/swasta, sedangkan penduduk lainnya bekerja sebagai pegawai negeri, pedagang, pertukangan dan TNI/Polri)	1.088	14,45%
2	Belum/tidak bekerja	4.790	63,61%

Penduduk Kelurahan Segala Mider memiliki mata pencaharian di berbagai bidang pekerjaan. Sebagian besar (63,61%) penduduk belum/tidak bekerja sedangkan 14,45% penduduk bekerja sebagai buruh/swasta, sedangkan penduduk lainnya bekerja sebagai pegawai negeri, pedagang, pertukangan dan TNI/Polri. Dengan



adanya PKBL PTPN VII diharapkan dapat memberikan kontribusi pekerjaan bagi penduduk daerah sekitar yang tidak atau belum memiliki pekerjaan.

Tabel 3.3 Agama penduduk di Kelurahan Segala Mider

No	Agama	Jumlah	Persentase (%)
1	Islam	14.383	97,3%
2	Kristen Protestan	301	2%
3	Kristen Katolik	62	0,4%
4	Budha	29	0,2%
5	Hindu	13	0,01%

Penduduk Kelurahan Segala Mider mayoritas memeluk agama Islam yaitu sebesar 14.383 jiwa dengan persentase sebesar 97,3%, memeluk agama Kristen Protestan sebesar 301 jiwa dengan persentase sebesar 2%, memeluk agama Kristen Katolik sebesar 62 jiwa dengan persentase sebesar 0,4%, 29 jiwa penduduk memeluk agama Budha dengan persentase 0,2%, dan 13 jiwa penduduk dengan persentase 0,01%, memeluk agama Hindu.

Ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan memegang peranan yang penting dalam peningkatan pengetahuan suatu masyarakat. Selain ketersediaan sarana pendidikan, ketersediaan sarana dan prasarana kesehatan seperti puskesmas sangatlah penting keberadaannya. Hal ini karena kesehatan merupakan modal utama seseorang untuk beraktivitas. Adanya sarana dan prasarana kesehatan dapat memudahkan warga untuk memeriksakan kesehatan anggota keluarga setiap waktu. Untuk menunjang kesehatan warga tersedia satu unit Puskesmas pembantu dan dua unit Posyandu.

#### **D. Deskripsi KUB Telo Rezeki**

Kawasan Sentra Industri Keripik Kota Bandar Lampung berdiri pada Bulan Mei tahun 2008. Kawasan ini didirikan secara simbolis dengan dibangunnya gapura yang menyatakan kawasan tersebut sebagai Kawasan Sentra Industri Keripik Kota Bandar Lampung. Gapura ini merupakan hasil kerjasama antara Dinas Perindustrian Kota Bandar Lampung dengan PT. Perkebunan Nusantara VII Propinsi Lampung sebagai salah satu BUMN pembina program kemitraan dengan UMKM di Propinsi Lampung. Kawasan Sentra Industri Keripik Kota Bandar Lampung terletak di Jalan Pagar Alam, Kelurahan Segala Mider, Kecamatan Tanjung Karang Barat, Bandar Lampung, atau biasa dikenal sebagai Gang PU.

Tujuan pembangunan tugu kawasan ini awalnya agar dapat mengenalkan kawasan Gang PU (Jalan Pagar Alam) sebagai kawasan home industry keripik, jadi Kota Bandar Lampung tidak hanya dikenal sebagai sentra keripik, melainkan juga sebagai sentra pusat pembuatan keripik. Kawasan ini sebenarnya sudah ada sejak tahun 1996.

Saat itu pengusaha UMKM keripik yang ada belum berdiri secara berkelompok, melainkan masih berupa usaha perorangan yang jumlahnya terus bertambah, sehingga munculah inisiatif untuk mendirikan suatu Kelompok Usaha Bersama (KUB) Keluarga Muda Mandiri yang bernama KUB Telo Rezeki. KUB ini berdiri pada tahun 2006, dipelopori oleh Bapak Sucipto Adi bersama dengan 8 pemilik UMKM keripik lainnya. Awal pendirian KUB ini hanya diketahui oleh lurah dan camat setempat, hingga pada tanggal 2 Februari 2007 KUB Telo Rezeki ini diresmikan oleh Dinas Perindustrian Kota Bandar Lampung dengan jumlah anggota menjadi 11 UMKM.

Hasil wawancara dengan Sucipto selaku ketua UMKM Telo Rezeki menyatakan bahwa setelah mendapatkan legalitas formal sebagai sebuah kelompok usaha bersama, jumlah UMKM yang bergabung menjadi semakin bertambah menjadi 19 UMKM pada akhir tahun 2007. Jumlah UMKM ini semakin meningkat setelah adanya pendirian gapura yang mengenalkan daerah Gang PU ini sebagai Kawasan Sentra Industri Keripik Kota Bandar Lampung. Jumlah UMKM keripik di Kawasan Sentra Industri Keripik Kota Bandar Lampung sampai bulan Mei 2009 terdapat 40. Namun yang terdaftar dalam keanggotaan KUB Telo Rezeki baru 38 UMKM keripik Kota Bandar Lampung, dari 38 UMKM yang terdaftar, 30 UMKM diantaranya selain memiliki ruko, juga sebagai produsen keripik, dan 7 usaha mikro serta 1 usaha kecil diantaranya merupakan binaan kemitraan dari PT. Perkebunan Nusantara VII. Syarat terdaftar sebagai anggota UMKM keripik tetap dalam kawasan tersebut minimal sudah menjalankan usaha selama 3 bulan, dengan pengecekan rutin status keanggotaan selama 6 bulan sekali. Setiap muncul UMKM keripik baru di kawasan, secara otomatis UMKM keripik tersebut akan masuk sebagai anggota KUB Telo Rezeki.

#### **E. Pemberdayaan Ekonomi KUB Telo Rezeki**

Hasil wawancara dengan Sucipto selaku ketua UMKM Telo Rezeki menyatakan bahwa hingga tahun 2014 ini, jumlah pengusaha agroinsutri keripik mengalami penurunan, yaitu hanya 28 pengusaha. Semenjak berdiri sebagai kawasan sentra industri keripik, terhitung mulai tanggal 1 Agustus 2008 kawasan ini menerima bantuan permodalan dari Departemen Perindustrian Kota Bandar Lampung. Selain

bantuan permodalan berupa uang, bantuan tersebut juga berupa peralatan produksi seperti alat-alat dapur untuk memproduksi keripik dan bantuan untuk pelaksanaan sertifikasi produk.

Hasil wawancara dengan Sucipto selaku ketua UMKM Telo Rezeki menyatakan bahwa selain itu bersama dengan PTPN VII, kawasan ini juga mendapat dukungan promosi berupa keikutsertaan UMKM keripik di kawasan dalam pameran-pameran baik yang diselenggarakan di Propinsi Lampung maupun di luar daerah Lampung. Dukungan yang didapat oleh UMKM tersebut yaitu berupa dukungan peningkatan pengetahuan atau wawasan pengusaha terhadap pengelolaan manajerial, pengemasan yang baik, teknik produksi, dan sebagainya melalui pelatihan-pelatihan maupun seminar bagi para pelaku UMKM.

Beberapa penyelenggara pelatihan dan seminar ini selain Departemen Perindustrian Kota Bandar Lampung dan PTPN VII Propinsi Lampung, juga didukung oleh Departemen Tenaga Kerja Kota Bandar Lampung, Politeknik Pertanian Universitas Lampung, Balai Ristek Standarisasi, Departemen Pertanian Propinsi Lampung, dan sebagainya

**BAB IV**  
**MEMBANGUN USAHA RUMAH TANGGA DALAM PEMBERDAYAAN**  
**EKONOMI MELALUI INDUSTRI**  
**KERIPIK PISANG**

**4. Bentuk Pemberdayaan Ekonomi Terhadap Anggota Kelompok Usaha Rumah Tangga di Sentra Keripik Pisang Segala Mider Kota Bandar Lampung**

Norma-norma yang terdapat pada komunitas industri keripik pisang masih sarat akan budaya yang mereka bawa dari daerah asal mereka. Meskipun mereka hidup di tengah-tengah kota yang sudah sangat heterogen, yaitu terdiri dari berbagai budaya, agama, pekerjaan, sampai gaya hidup namun keanekaragaman ini tidak membuat keutuhan antar mereka menjadi rapuh. Mereka berkumpul di salah satu titik di Segala Mider Bandar Lampung, sehingga orang lain dengan mudah mengidentifikasi komunitas ini.

Norma kekeluargaan sangat dijunjung tinggi oleh para industri keripik pisang. Mereka sangat menghargai orang-orang yang berasal dari kampung yang sama. Bahkan mereka sangat peduli dengan orang-orang yang mereka sebut dengan saudara sekampung itu. Mereka tidak pernah mempersoalkan tentang hubungan darah. Mereka selalu menganggap orang-orang yang berasal dari kampung yang sama merupakan saudara yang harus dibantu ketika mereka berada dalam kesulitan. Selain norma kekeluargaan tersebut, terdapat juga norma ataupun nilai-nilai yang lain yang berkembang diantara industri keripik pisang, diantaranya nilai-nilai kebersamaan, toleransi, dan kepercayaan. Sebelumnya telah disebutkan bahwa mereka menganggap saudara dengan sesamanya.

Nilai-nilai kebersamaan tercermin dari sikap mereka memperlakukan saudaranya, terutama yang belum memiliki usaha atau penghasilan sendiri. Orang yang belum memiliki usaha atau penghasilan sendiri tersebut diberi kesempatan untuk ikut dalam usaha pedagang yang telah memiliki usaha. Mereka diizinkan tinggal di tempat tinggal pedagang yang telah memiliki usaha sampai mereka mampu untuk mendapatkan tempat tinggal sendiri. Seperti apa yang dikatakan oleh Pak Man: *“Waktu saya masih ikut usaha adik saya, saya numpang disana, soalnya kan masih baru di Lampung dan belum punya uang untuk ngontrak apalagi beli rumah”*<sup>23</sup>

Para pedagang yang menjadi tempat belajar bagi pedagang baru tidak pernah mengungkapkan bahwa mereka mengharapkan balas jasa dari pedagang yang baru belajar. Namun pedagang baru tersebut merasa memiliki kewajiban untuk selalu menjaga hubungan baik dengan orang yang telah memberinya pengetahuan tentang usaha keripik pisang. Hal tersebut dianggap sebagai balas budi karena mereka telah diberi keterampilan sampai mereka mampu membuka usaha sendiri dan mendapatkan penghasilan sendiri.

Industri keripik pisang tersebut saling mempercayai satu sama lain. Tidak pernah ada kecurigaan diantara mereka. Itulah sebabnya mereka tidak ragu apabila ada saudara sekampung yang ingin menumpang tinggal di rumah mereka. Nilai-nilai toleransi diantara para industri keripik pisang ini cukup tinggi. Mereka saling menghormati dan menghargai bukan hanya dengan sesama industri keripik pisang

---

<sup>23</sup> Wawancara dengan Pak Man, Tanggal 5 Juli 2017

akan tetapi juga dengan penduduk Segala Mider Bandar Lampung yang lainnya. Mereka tidak pernah merasa tersaingi satu sama lain meskipun jumlah mereka bertambah setiap tahunnya. Mereka hidup rukun berdampingan bahkan mereka kerap mengadakan acara-acara yang dapat menguatkan kebersamaan diantara mereka seperti acara 17-an, arisan, dan sekarang mereka membentuk Paguyuban yang telah dijelaskan di bab sebelumnya. Mereka memiliki kesadaran dalam hal memilih wilayah pemasaran hasil produksi mereka. Pedagang keripik pisang yang baru akan mencari daerah pemasaran dan pembeli dimana mereka telah ketahui bahwa belum ada pedagang yang memasarkan di daerah tersebut. Sehingga mereka tidak merasa haknya diambil. Hal inilah yang menyebabkan mereka tidak pernah merasa tersaingi satu sama lain. Kehidupan bertetangga tidak selamanya rukun dan damai. Kadang-kadang ada masalah yang muncul karena kesalahpahaman, kurang pengertian, kurang toleransi, ataupun kurang bertanggungjawab. Begitu juga dalam kehidupan para industri keripik pisang.

Kehidupan sosial para industri keripik pisang memang terlihat sangat harmonis sekarang ini. Mereka hidup rukun sebagai tetangga. Namun, tidak menutup kemungkinan diantara mereka pernah terjadi suatu masalah. Orang-orang yang diajak ataupun orang yang sengaja ingin mempelajari keterampilan yang berhubungan dengan industri keripik pisang diizinkan untuk tinggal di rumah pedagang yang telah memiliki usaha. Mereka dibina, dibimbing, diberi keterampilan sampai mereka memutuskan untuk membuka usaha sendiri. Hal ini mencerminkan nilai-nilai kebersamaan dan juga kepercayaan.



Selama pedagang baru ‘menuntut ilmu’, pedagang lama tidak pernah meminta bayaran atas segala apa yang telah diberikan. Namun orang yang sudah dibimbing tersebut tidak pernah melupakan begitu saja. Mereka biasanya lebih memepererat hubungan dengan orang yang telah membimbing. Hubungan persaudaraan mereka lebih terjaga dan lebih dekat dengan adanya proses tersebut. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Ibu Merry: *”Saya pertama kali membuka industri keripik pisang ini disini. Sebelumnya belum ada orang yang membuka industri keripik pisang. Setelah itu baru orang-orang tinggal di rumah saya dan ikut usaha saya sampai mereka bisa buka usaha sendiri. Saya tidak pernah meminta hasil dari mereka setelah mereka punya usaha sendiri. Saya cuma ngajarin ajah sampai mereka bisa.”*<sup>24</sup>

Pernyataan ini juga dikuatkan oleh Mba Iis yang baru mulai menjalankan industri keripik pisang: *”Waktu saya masih ikut usaha keponakan saya, ya memang saya hanya dapat bagian tergantung berapa yang saya bisa buat dan jual karena saya kan ikut usaha orang. Tapi setelah saya buka usaha sendiri, saya nggak punya kewajiban buat ngasih keponakan saya itu.”*<sup>25</sup>

Sama seperti dengan para industri keripik pisang, pedagang keripik pisang pun menjalin hubungan yang baik antar pedagang ataupun dengan penduduk yang lain. Mereka juga tidak pernah merasa tersaingi satu sama lain. Hal ini dikarenakan mereka telah memiliki wilayah pemasaran yang sudah mereka tentukan sendiri ketika mereka mulai berusaha. Meskipun begitu mereka juga tidak luput dari

<sup>24</sup> Wawancara dengan Ibu Merry, Tanggal 5 Juli 2017

<sup>25</sup> Wawancara dengan Mbak Iis, Tanggal 5 Juli 2017



masalah-masalah yang sempat mengganggu keharmonisan mereka.

Nilai-nilai yang berkaitan dengan kepercayaan telah diuraikan sebelumnya, implikasi dari nilai-nilai tersebut dapat dilihat dari cara mereka belajar atau proses belajar yang terjadi antara industri keripik pisang ini. Apabila diantara mereka tidak memiliki rasa percaya maka tidak akan terjalin kerjasama yang baik diantara mereka. Pedagang yang ingin belajar tanpa ragu menerima pengetahuan yang diberikan begitu juga dengan pedagang yang memberi pengetahuan. Mereka dengan senang hati memberikan pengetahuan tanpa ada perasaan bahwa orang yang dibimbing akan memberikan atau membawa hal-hal negatif.

Orang-orang tersebut bersedia diajak dan percaya bahwa mereka akan diberikan pengetahuan yang dapat mereka gunakan untuk memajukan diri mereka sendiri. Kepercayaan ini muncul karena mereka sudah cukup mengenal satu sama lain. Mereka juga telah menjalin hubungan yang cukup baik di daerah asal mereka. Selain itu, mereka juga sudah melihat saudara-saudara sekampung yang diajak bekerja dan kemudian dapat berhasil sehingga kesejahteraannya meningkat.

Sikap percaya ini juga dicerminkan pada kegiatan atau kerja sama antara industri keripik pisang dengan distributor pisang. Para industri keripik pisang biasanya memesan atau mengambil terlebih dahulu pisang kepada distributor pisang baik di Paguyuban ataupun distributor lain. Mereka tidak dituntut untuk langsung membayar pisang tersebut. Mereka diberi kesempatan satu bulan atau sampai mereka ingin memesan pisang kembali. distributor pisang tidak meminta jaminan dalam kerja sama ini. Hal ini tidak hanya berlaku bagi para pedagang

yang telah menjalankan usaha atau sudah melakukan kerja sama sebelumnya. Pedagang yang baru akan memulai usaha juga dapat menjalin kerja sama ini.

Distributor pisang ini begitu percaya dengan para pedagang keripik pisang karena distributor telah menjalin kerja sama dengan pedagang-pedagang sebelumnya. Pedagang-pedagang tersebut selalu menepati waktu pembayaran, mereka tidak pernah lari dari tanggung jawab untuk membayar pisang yang sudah mereka pesan. Oleh karena itu distributor percaya bahwa pedagang yang lain juga tidak akan lari dari tanggungjawabnya. Kerja sama yang dilandasi dengan kepercayaan juga berlaku diantara pedagang keripik pisang. Banyak pedagang keripik pisang baru bermunculan. Hal ini dikarenakan industri keripik pisang tidak membutuhkan modal yang besar. Mbak Iis mengatakan: *“Industri keripik pisang mah gampang mas, bahannya boleh ngambil dulu, bayarnya bulan depan, terus alat-alatnya yang lain juga gampang. Tanpa modal juga bisa industri keripik pisang, Mas.”*<sup>26</sup>

Mbak Iis mengatakan hal tersebut berdasarkan beberapa alasan. Pertama, karena para pedagang dapat mengambil pisang terlebih dahulu di distributor sebanyak yang dibutuhkan dan dapat membayarnya setelah mereka dapat menjual keripik pisang dan mendapatkan keuntungan. Kedua, karena alat-alat produksi mudah dibuat antara lain tong untuk mencuci dan merebus pisang. Oleh karena itu usaha ini dapat dimulai dengan menggunakan modal yang rendah.

---

<sup>26</sup> Wawancara dengan Mbak Iis, Tanggal 5 Juli 2017

Industri keripik pisang termasuk penduduk baru yang bermukim di Segala Mider Bandar Lampung. Industri keripik pisang pertama memulai usahanya pada tahun 2008, dengan kata lain pedagang ini datang 18 tahun setelah pedagang keripik pisang menjalankan usaha di Segala Mider Bandar Lampung. Industri keripik pisang ini memutuskan untuk membuka usaha keripik pisang karena pada saat itu belum ada penduduk yang membuka usaha keripik pisang di daerah ini. Jejaring hubungan kemudian terbentuk karena adanya hubungan antara industri keripik pisang dengan pihak-pihak yang lain seperti distributor pisang dan konsumen.

##### **5. Pelaksanaan Pemberdayaan Ekonomi Kelompok Usaha Rumah Tangga di Sentra Keripik Pisang Segala Mider Kota Bandar Lampung**

Norma-norma atau nilai-nilai yang berkembang seperti yang telah disebutkan pada bab sebelumnya yaitu kekeluargaan, kebersamaan, toleransi dan kepercayaan menjadi dasar bagi terlaksananya proses pengembangan usaha yang berlangsung diantara para industri keripik pisang. Usaha yang mereka miliki tidak lepas dari peran norma yang telah mereka kembangkan semenjak mereka masih berada di daerah asal mereka. Atas dasar norma-norma atau nilai-nilai inilah, mereka merasa mempunyai kewajiban untuk membantu saudara sekampungnya agar dapat mendapatkan kehidupan yang lebih baik.

Mereka selalu merasa bahwa mereka merupakan satu keluarga, sehingga mereka tidak pernah sungkan untuk memberi kepercayaan, menerima ajakan, memberi keterampilan, dan juga menerima keterampilan tersebut. Oleh sebab itu, satu persatu saudara sekampung mereka dengan cepat dapat menjadi industri

keripik pisang. Orang yang diajak juga tidak pernah merasa malu untuk belajar karena mereka mengerti bahwa hal yang dilakukan adalah untuk menjadikan kehidupan mereka lebih baik.

Norma-norma atau nilai-nilai yang terus menerus digunakan sebagai basis dari pengembangan usaha para usaha keripik pisang di Segala Mider Bandar Lampung tidak pernah hilang ataupun melemah. Norma atau nilai ini semakin kuat karena ketika mereka berhasil mempunyai usaha sendiri dan berhasil mengembangkan usahanya rasa diantara mereka yang menganggap bahwa mereka merupakan saudara semakin bertambah. Begitu juga dengan kebersamaan, toleransi dan kepercayaan diantara mereka. Dapat dilihat hasil dari pengembangan usaha yang berlandaskan norma-norma ataupun nilai-nilai yang berkembang diantara industri keripik pisang di Segala Mider Bandar Lampung. Mereka semakin rukun, harmonis, percaya, dan mereka tidak pernah melupakan akan jasa dari orang yang telah memberinya keterampilan. Usaha keripik pisang ini juga cukup berkembang di daerah Segala Mider Bandar Lampung.

Keahlian membuat keripik pisang merupakan keahlian yang dapat dimiliki oleh siapa saja. Namun cara mereka meluaskan keahlian ini merupakan cara yang cukup unik. Salah satunya adalah pada saat membuat orang-orang yang tadinya tidak mempunyai usaha apa-apa atau pekerjaannya tidak memberikan hasil yang maksimal menjadi mempunyai usaha sendiri dan cukup menjanjikan. Unikny, para pedagang yang sudah merasa mapan dalam usahanya berusaha mengajak orang lain atau saudara sekampung yang tidak mempunyai pekerjaan

untuk ikut dalam usahanya. Orang tersebut diberi keterampilan dari awal bagaimana membuat tahu sampai mereka mengerti dan membuat sendiri. Awalnya mereka hanya mendapat bagian sebanyak keripik pisang yang dapat mereka buat dan jual. Para pedagang keripik pisang tidak serta merta mendapatkan keterampilan dalam membuat keripik pisang. Mereka mendapatkan keahlian itu dari orang lain yang sudah terlebih dahulu menjalankan industri keripik pisang. Keahlian ini didapat sejak kecil karena usaha turun temurun keluarga ataupun diajak oleh pedagang lain yang sudah sukses dalam usaha ini.

Norma-norma atau nilai-nilai yang berkembang diantara mereka sama dengan norma atau nilai yang berkembang diantara para industri keripik pisang. Hal ini dikarenakan mereka hidup berdampingan. Mereka sudah menjadi satu kesatuan di daerah Segala Mider Bandar Lampung. Sama halnya dengan industri keripik pisang, pedagang keripik pisang ini mengembangkan usahanya dengan menggunakan norma-norma atau nilai-nilai yang mereka miliki. Mereka juga selalu mengajak saudara sekampungnya untuk ikut membuka usaha yang dirasa cukup menjanjikan ini. Mereka diberi keterampilan dengan cara ikut serta atau membantu usaha pedagang yang sudah memiliki usaha. Setelah itu mereka dapat membuka usaha sendiri tanpa harus membayar biaya selama 'menuntut ilmu'. Seperti apa yang dikatakan oleh Mbak Iis: *<sup>3</sup>Dulu saya diajak oleh keponakan saya mbak. Pertama-tamanya cuma bantu-bantu ajah. Nggak digaji kayak waktu saya di pabrik sih mbak, jadi ya dapat bagiannya dari keripik pisang yang saya buat dan yang laku dijual. Lama-lama punya uang sendiri, baru buka*

*usaha sendiri.*<sup>27</sup>

Pernyataan ini juga didukung oleh Pak Cariban yang usahanya biasa dibantu oleh orang lain yang ingin belajar membuat keripik pisang: *“Banyak yang datang kesini buat belajar membuat keripik pisang, habis itu pada buka usaha sendiri.”* Rasa kekeluargaan, kebersamaan, dan kepercayaan diantara mereka tidak pernah pudar. Rasa tersebut semakin kuat seiring dengan semakin berkembangnya industri keripik pisang di Segala Mider Bandar Lampung.<sup>28</sup>

Tidak pernah ada persyaratan yang memberatkan ketika usaha keripik pisang yang sudah berhasil mengajak saudara sekampungnya untuk bermigrasi dan belajar usaha keripik pisang. Mereka hanya menyatakan satu syarat yaitu kemauan. Apabila kemauan itu tidak dimiliki maka proses pembelajaran keterampilan membuat keripik pisang tersebut tidak akan pernah terlaksana. Begitu juga ketika saudara sekampungnya itu memutuskan untuk memulai usaha. Mereka menggunakan pengetahuan yang telah mereka dapatkan. Mereka juga menjalin hubungan dengan pihak-pihak yang sudah menjalin hubungan sebelumnya dengan pedagang yang memberikan keterampilan. Biasanya mereka menjalin hubungan dengan distributor pisang yang sudah menjadi langganan pedagang sebelumnya.

Para pedagang pemula ini dapat menggunakan kepercayaan yang telah dibangun antara distributor pisang dengan pedagang sebelumnya sehingga pedagang pemula ini dapat menikmati fasilitas yang tidak jauh berbeda. Salah satunya yaitu mereka dapat mengambil pisang terlebih dahulu dan membayarnya ketika

<sup>27</sup> Wawancara dengan Mbak Iis, Tanggal 5 Juli 2017

<sup>28</sup> Wawancara dengan Pak Cariban, Tanggal 5 Juli 2017

mereka melakukan pengambilan pisang untuk produksi selanjutnya. Namun mereka tidak dapat mengambil dalam jumlah yang sangat besar.

Pedagang keripik pisang yang baru akan memulai usaha juga menggunakan kepercayaan yang telah dibangun antara pedagang keripik pisang sebelumnya dengan distributor pisang dan juga dengan pedagang yang lainnya. Distributor pisang tidak pernah khawatir akan pembayaran pisang, karena pedagang keripik pisang sudah lama menjalin hubungan dengan distributor pisang dan tidak pernah mengalami kemacetan. Kepercayaan yang telah dibentuk oleh para pedagang keripik pisang yang lebih dulu membuka usaha juga digunakan para pedagang keripik pisang pemula untuk mendapatkan pengetahuan tambahan ataupun sekedar menjalin hubungan sosial sehingga mereka dengan lebih mudah dapat diterima dalam komunitas tersebut.

Hubungan saudara ataupun sekampung digunakan oleh penjual keripik pisang dalam mengembangkan usahanya. Usaha keripik pisang yang pertama kali membuka usaha menjalin hubungan dengan distributor pisang yang sudah cukup dikenal dan telah menjalin kerja sama dengan pedagang keripik pisang yang terlebih dahulu membuka usaha di Segala Mider Bandar Lampung. Setelah usaha tersebut berkembang, pedagang tersebut mulai mengajak saudara sekampungnya. Orang yang diajak biasanya orang memiliki hubungan yang cukup dekat. Begitu juga dengan orang yang ingin belajar tanpa diajak, biasanya orang yang sudah mengenal usaha keripik pisang yang akan diikuti atau mengenalnya dari saudara sekampung yang lain. Setelah orang-orang tersebut membuka usaha



sendiri, mereka juga akan mengajak saudara sekampungnya, begitu seterusnya. Sehingga usaha keripik pisang di Segala Mider Bandar Lampung ini bertambah jumlahnya.

Pedagang keripik pisang juga menggunakan jaringan yang telah dijalin oleh pedagang sebelumnya sama seperti para industri keripik pisang, baik dengan distributor pisang ataupun dengan pihak-pihak lain yang dapat mendukung industri keripik pisang ini. Jumlah pedagang keripik pisang lebih banyak dibandingkan dengan industri keripik pisang, hal ini dikarenakan industri keripik pisang dapat dilakukan secara perorangan yang diajak oleh pedagang keripik pisang yang telah berhasil di Segala Mider Bandar Lampung dan juga orang-orang yang berinisiatif sendiri untuk belajar industri keripik pisang.

Industri keripik pisang yang belum mempunyai keterampilan membuat keripik pisang diajak atau ikut usaha orang lain atau saudaranya yang sudah memiliki usaha keripik pisang. Setelah beberapa lama mereka mempelajari keterampilan tersebut, akhirnya mereka dapat membuat keripik pisang tanpa harus dibimbing lagi. Mereka ikut dalam usaha tersebut sampai mereka merasa mampu untuk membuka usaha sendiri. Ketika mereka membuka usaha sendiri secara otomatis mereka akan mendapatkan penghasilan sendiri.

Proses pemberdayaan yang terjadi di komunitas usaha keripik pisang dimulai dari pemberian pengetahuan oleh pihak yang telah memiliki usaha kepada pihak yang diajak atau pihak yang dengan sendirinya ingin mengetahui tentang usaha keripik pisang tersebut. Pengetahuan yang diberikan dapat berupa petunjuk



tentang alat-alat yang dibutuhkan, penggunaannya, bahan yang dibutuhkan, dan cara membuat keripik pisang. Setelah itu pihak yang 'ditumpang' tersebut memberikan kesempatan bagi pihak yang 'menumpang' untuk langsung ikut serta dalam proses pembuatan tahu keripik pisang. Proses ini berlangsung sampai mereka merasa mengerti dan mampu membuat keripik pisang yang baik. Pihak yang 'ditumpang' tidak mengikat pihak yang 'menumpang'. Dengan kata lain, tidak ada paksaan untuk terus membantu usaha tersebut. Mereka diberi kebebasan apabila mereka ingin membuka usaha sendiri.

Kelompok usaha rumah tangga merupakan sebuah wadah yang mendukung terjadinya proses pemberdayaan tersebut. Kelompok usaha rumah tangga tersebut dibentuk oleh para industri keripik pisang dan keripik pisang agar hubungan sosial mereka tetap terpelihara. Dengan tetap terpeliharanya hubungan sosial diantara para pedagang maka pengembangan usaha dapat dilakukan dengan lebih mudah.

Pada umumnya proses pemberdayaan yang terjadi pada para pedagang keripik pisang sama dengan para industri keripik pisang. Namun ada satu hal yang membedakan antar keduanya. Pedagang keripik pisang dapat langsung membuka usahanya sendiri setelah ia merasa mampu, tanpa harus mempertimbangkan berapa banyak pekerja yang harus dimiliki untuk menjalankan usaha tersebut. Karena industri keripik pisang dapat dilakukan sendiri. Sedangkan usaha keripik pisang harus dilakukan oleh lebih dari satu pekerja. Oleh karena itu usaha keripik pisang biasanya dilakukan secara berkelompok. Seperti apa yang diungkapkan

oleh Pak Maman: *3Alhamdulillah usaha ini sudah bisa ngambil orang buat jadi karyawan dek, kalau tidak berarti saya harus gabung sama orang lain jadi usaha bareng-bareng bukan usaha sendiri lagi.*<sup>29</sup>

Modal sosial yang berkembang diantara mereka, seperti nilai-nilai kekeluargaan, kebersamaan, toleransi, kepercayaan, dan juga jejaring yang tercipta ketika mereka berinteraksi menjadi dasar bagi mereka untuk melakukan proses pemberdayaan. Mereka menggunakan kepercayaan yang sudah terbentuk untuk mengajak saudara-saudaranya untuk lebih maju atau lebih baik kehidupannya. Ketika mereka merasa kehidupan mereka berhasil, mereka tidak langsung tinggi hati dan melupakan saudara-saudaranya di kampung yang tidak memiliki penghasilan. Nilai-nilai kekeluargaan yang begitu kental diantara mereka membuat mereka peduli dengan apa yang dihadapi oleh saudaranya. Saudara mereka yang diajak merasa percaya bahwa kehidupan mereka akan lebih baik apabila mereka mengikuti tuntunan dari para pedagang yang sudah berhasil.

Mereka tidak pernah merasa keberatan untuk memberikan pengetahuan mereka kepada saudara mereka yang diajak dan ingin belajar. Mereka juga tidak keberatan untuk berbagi tempat tinggal dan mereka tidak pernah mengharapkan imbalan atau bayaran dari apa yang telah mereka lakukan. Bimbingan atau tuntunan tersebut mereka lakukan untuk mengangkat kesejahteraan saudara-saudara sekampung mereka. Mereka merasa senang ketika orang yang sudah dibimbing tersebut berhasil dan mampu mengangkat kehidupan saudara yang lainnya.

---

<sup>29</sup> Wawancara dengan Pak Maman, Tanggal 5 Juli 2017

Proses ini akan semakin menguatkan nilai-nilai yang telah mereka bina, kepercayaan yang telah mereka bangun, dan juga ikatan yang sudah terjalin. Mereka akan merasa tambah percaya satu sama lain, jaringan mereka akan semakin luas, dan hubungan kekeluargaan antar mereka akan semakin erat. Kelompok usaha rumah tangga memiliki peranan yang cukup penting dalam proses ini. Kelompok usaha rumah tangga merupakan wadah yang dibentuk oleh para pedagang untuk mengembangkan usaha mereka. Dengan kata lain Kelompok usaha rumah tangga merupakan wadah bagi mereka untuk dapat mengakses kepentingan-kepentingan yang dapat digunakan untuk mengembangkan usaha mereka, seperti jaringan-jaringan yang telah dibangun oleh para pedagang sebelumnya, kepercayaan yang sudah tertanam antara pedagang dengan distributor, dan norma-norma yang digunakan dalam kehidupan mereka sehingga mereka dapat bekerja sama dengan baik.

## **6. Keberhasilan dan Kendala dalam Pemberdayaan Ekonomi Kelompok Usaha Rumah Tangga di Sentra Keripik Pisang Segala Mider Kota Bandar Lampung**

Kelompok usaha rumah tangga secara tidak sengaja dibentuk oleh para industri keripik pisang terdahulu. Mereka saling membantu, bekerja sama, dan kerap melakukan kegiatan secara bersama-sama. Nilai-nilai yang telah dibentuk itu menjadi nilai-nilai yang terus digunakan sampai sekarang. Kesejahteraan mempunyai arti yang lebih luas daripada sekedar meningkatkan pendapatan atau tidak hanya melihat sisi ekonomi. Akan tetapi kesejahteraan juga berkaitan dengan aspek psikologi. Oleh karena itu, belum ada ukuran yang pasti untuk kesejahteraan.

Pengertian dan ukuran kesejahteraan yang berkembang diantara industri keripik pisang sangat beragam. Mulai dari memiliki rumah sendiri, dapat membiayai anak sekolah, hidup nyaman, tenang, dan penghasilan yang lebih baik dari sebelumnya. Mbak Iis menyatakan: *“Sejahtera itu kalau saya sudah punya rumah sendiri mas, tapi saya sekarang masih ngontrak dan masih harus membiayai adik-adik saya dikampung. Jadi saya merasa bahwa hidup saya belum sejahtera.”*<sup>30</sup>

Pernyataan ini serupa dengan apa yang dikatakan oleh Pak Atang: *“Waduh, kalau dibilang sejahtera yah pasti belum soalnya saya kan baru menjalankan usaha ini, jadi belum terlalu ngasih keuntungan yang gede kayak orang yang sudah lebih dulu buka usaha. Sejahtera kan bisa hidup enak, rumah bagus, punya penghasilan yang lebih.”*<sup>31</sup>

Pernyataan diatas berbeda dengan Pak Maman, Ibu Merry, dan Pak Daryono yang merasa bahwa hidup mereka sudah sejahtera. Ibu Merry menyatakan: *“Saya mah sudah sejahtera. Anak bisa sekolah semua. Bisa buka usaha sendiri. Pendapatan saya lebih baik setelah jadi menjial keripik pisang.”*<sup>32</sup>

Begitu juga dengan Pak Dar yono yang dapat membiayai sekolah anak-anaknya dan Pak Maman yang dapat menghidupi keluarganya. Secara nyata, kesejahteraan mereka itu tidak dapat dilihat secara langsung. Karena lingkungan tempat tinggal mereka jauh dari ukuran sejahtera yang telah dinyatakan

---

<sup>30</sup> Wawancara dengan Mbak Iis, Tanggal 5 Juli 2017

<sup>31</sup> Wawancara dengan Pak Atang, Tanggal 5 Juli 2017

<sup>32</sup> Wawancara dengan Pak Maman, Ibu Merry, dan Pak Daryono, Tanggal 5 Juli 2017

oleh banyak ahli, yang dilihat dari jenis rumah, luas tanah, dan lain sebagainya. Namun mereka bermukim di tempat seperti ini karena mereka tidak ingin menunjukkan kepada orang-orang kota bahwa mereka berhasil. Padahal, mereka memiliki rumah yang bagus, hidup berkecukupan, dan lingkungan yang lebih nyaman di kampung mereka.

Industri keripik pisang yang lama dan baru berada dalam tingkatan yang sama pada hirarki kebutuhan Maslow. Namun Pak Cariban lebih mendekati tingkatan ke empat yaitu kebutuhan akan penghargaan. Karena beliau sudah cukup lama bermukim di Segala Mider Bandar Lampung sehingga para industri keripik pisang yang lain sudah cukup mengenal dan menerima keberadaan beliau. Begitu juga dengan Pak Man dan Pak Daryono. Sedangkan Pak Atang dan Mbak Iis, masih berada di awal tingkat ke tiga yaitu kebutuhan sosial. Hal ini dikarenakan Pak Atang dan Mbak Iis belum lama berada di Segala Mider Bandar Lampung sehingga masih membutuhkan banyak waktu untuk dapat diterima oleh pedagang yang lain.

Konsep pemberdayaan bertujuan untuk menemukan alternatif-alternatif baru dalam pembangunan masyarakat. Pembangunan tidak lagi berpusat pada pemerintah tetapi juga dilakukan oleh masyarakat itu sendiri. Pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah seringkali terhambat oleh karena pemerintah tidak mengetahui untuk siapa, apa pendekatan yang sesuai, dan bagaimana caranya program pembangunan tersebut dilaksanakan. Program pembangunan yang terpusat pada pemerintah seringkali mencapai tujuannya secara makro namun

pada hakikatnya komunitas yang berada di tingkat mikro tidak mendapat pengaruh ataupun tidak dijangkau oleh pembangunan tersebut.<sup>33</sup>

Konsep pemberdayaan dalam wacana pembangunan masyarakat selalu dihubungkan dengan konsep mandiri, partisipasi, jaringan kerja, dan keadilan. Mandiri berarti masyarakat dapat memenuhi kebutuhannya (baik secara individu ataupun kolektif) melalui usaha yang dilakukan dan tidak bergantung pada yang lain. Masyarakat diberi kesempatan untuk ikut merencanakan, melaksanakan dan menilai.



---

<sup>33</sup> Hikmat, Harry. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Humaniora Utama, Jakarta, 2006, hlm. 57

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **I. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

7. Bentuk pemberdayaan ekonomi terhadap anggota kelompok usaha rumah tangga di Sentra Keripik Pisang Segala Mider Kota Bandar Lampung berupa pelatihan usaha dan permodalan serta pemasaran keripik pisang.
8. Pelaksanaan pemberdayaan ekonomi kelompok usaha rumah tangga di Sentra Keripik Pisang Segala Mider Kota Bandar Lampung dapat meningkatkan keterampilan pengusaha keripik serta lebih mandiri dalam berusaha.
9. Keberhasilan dalam pemberdayaan ekonomi kelompok usaha rumah tangga di Sentra Keripik Pisang Segala Mider Kota Bandar Lampung adalah pengerajin keripik pisang lebih mandiri dan mampu meningkatkan modal usahanya.

#### **J. Saran**

Saran yang diberikan dan dapat dijadikan bahan pertimbangan, yaitu terutama untuk Kelompok usaha rumah tangga. Sebaiknya Kelompok usaha rumah tangga melakukan pembinaan atau menerapkan proses pemberdayaan yang sudah berlangsung kepada masyarakat Segala Mider Bandar Lampung yang lain. Proses pemberdayaan seperti yang berlangsung di komunitas industri keripik pisang keripik pisang di Segala Mider Bandar Lampung juga dapat diadopsi oleh kelompok lain

untuk memberdayakan diri mereka sendiri dan juga dapat diadopsi oleh institusi ketika melakukan proses pemberdayaan.





## DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Pustaka Setia, Bandung, 2012
- Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial & Pekerjaan Sosial*, Refika Aditama, Bandung, 2004.
- Freddy Rangkuti, *Business Plan: Teknik Membuat Perencanaan Bisnis & Analisa Kasus*, PT. Gramedia, Jakarta, 2000.
- Hikmat Harry. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Humaniora Utama, Jakarta, 2006
- Henry Sitorus, *Menelusuri Kausa Ketertinggalan Masyarakat Pantai” Dalam Isu-isu Kelautan Dari Kemiskinan Hingga Bajak Laut*. Pustaka Pelajar: Jakarta, 2005
- Ife dan Tesoriero, *Community development, alternatif pengembangan masyarakat di era globalisasi*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta. 2008, hlm.35.
- I Wayan Gede Astrawan. *Jurnal Penelitian Analisis Sosial Ekonomi Penambang Galian C di Desa Sebudi Kecamatan Selat Kabupaten Sarang Asem*. 2014
- Ismawan, Bambang. *Ekonomi Rakyat: Sebuah Pengantar Jurnal Ekonomi Rakyat*, 2002
- Khumaidi, *Peran Organisasi Keagamaan Dalam Pemberdayaan Ekonomi Kelompok Masyarakat (Pokmas) Perempuan Berbasis Modal Sosial*, Balai Diklat Depdagri PMD Malang, Jawa Timur, 2015
- Kusnadi, 2007, *Filosofi Pemberdayaan Masyarakat Pesisir*. Humaniora. Bandung
- Sumodiningrat, Gunawan. *Pemberdayaan Masyarakat*. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1999
- Wenger, *Cultivating Communities of Practice*. Harvard Business School Press, 2002
- Widodo, J dan Suadi. *Pengelolaan Sumberdaya Perikanan Laut*, Gajah Mada University Press, Jogjakarta, 2006
- Wrihantolo, Randy R. dan Dwidjowijoto, Riant Nugroho. *Manajemen Pemberdayaan: Sebuah Pengantar dan Panduan Untuk Pemberdayaan Masyarakat*. Elex Media Komputindo, Jakarta, 2007.

**INSTRUMEN PANDUAN WAWANCARA  
(ANGGOTA KELOMPOK UMKM)**

**UPAYA KELOMPOK USAHA RUMAH TANGGA DALAM PEMBERDAYAAN  
EKONOMI MELALUI INDUSTRI KERIPIK PISANG DI SEGALA MIDER KOTA  
BANDAR LAMPUNG**

Nama :  
Umur : tahun  
Pendidikan :  
Alamat :

1. Apakah dengan didirikannya kelompok usaha di Sentra Keripik Pisang Segala Mider Kota Bandar Lampung dapat meningkatkan kesejahteraan anggota?

Jawaban:

.....  
.....

2. Bagaimana pengabdian anggota terhadap kelompok?

Jawaban:

.....  
.....

3. Apa saja bentuk pelatihan bagi anggota kelompok usaha di Sentra Keripik Pisang Segala Mider Kota Bandar Lampung?

Jawaban:

.....  
.....

4. Apa saja hasil dari pelatihan bagi anggota kelompok usaha di Sentra Keripik Pisang Segala Mider Kota Bandar Lampung?

Jawaban:

.....  
.....

Sekian dan terima kasih

**INSTRUMEN PANDUAN WAWANCARA  
(MITRA ANGGOTA KELOMPOK UMKM)**

**UPAYA KELOMPOK USAHA RUMAH TANGGA DALAM PEMBERDAYAAN  
EKONOMI MELALUI INDUSTRI KERIPIK PISANG DI SEGALA MIDER KOTA  
BANDAR LAMPUNG**

Nama :  
Umur : tahun  
Pendidikan :  
Alamat :

1. Bagaimana pengembangan kelompok yang ada di Sentra Keripik Pisang Segala Mider Kota Bandar Lampung?

Jawaban:

.....  
.....

2. Bagaimana pengembangan kelompok yang terjadi antar mitra dan kelompok di Sentra Keripik Pisang Segala Mider Kota Bandar Lampung?

Jawaban:

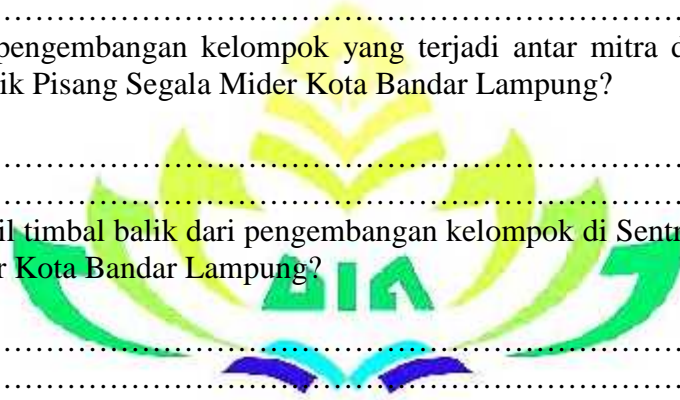
.....  
.....

3. Apa saja hasil timbal balik dari pengembangan kelompok di Sentra Keripik Pisang Segala Mider Kota Bandar Lampung?

Jawaban:

.....  
.....

Sekian dan terima kasih



**INSTRUMEN PANDUAN WAWANCARA  
(PENGELOLA: UMKM KARYA PELO)**

**UPAYA KELOMPOK USAHA RUMAH TANGGA DALAM PEMBERDAYAAN  
EKONOMI MELALUI INDUSTRI KERIPIK PISANG DI SEGALA MIDER KOTA  
BANDAR LAMPUNG**

Nama :  
Umur : tahun  
Pendidikan :  
Alamat :

1. Apa tujuan atau maksud didirikannya kelompok usaha di Sentra Keripik Pisang Segala Mider Kota Bandar Lampung?

Jawaban:

.....  
.....  
.....

2. Apa selama ini ada pelatihan bagi anggota kelompok? Jika ada apakah melibatkan pihak dinas atau pihak terkait lainnya

Jawaban:

.....  
.....  
.....

3. Bagaimana pelatihan bagi anggota kelompok usaha di Sentra Keripik Pisang Segala Mider Kota Bandar Lampung?

Jawaban:

.....  
.....  
.....

Sekian dan terima kasih